

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, tidak ada manusia di dunia ini yang hidup tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, meskipun hanya sekedar menanyakan harga pada penjaga kasir yang merupakan orang asing.

Apa yang dilakukan seseorang ketika menanyakan jalan pada orang lain?

Ketika seseorang menyatakan cinta, bermain, atau bertengkar sekalipun? Yang mereka lakukan adalah berbicara, bahkan terkadang kita berbicara meskipun tidak ada orang lain. Maka dari itu manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, mendukung keberadaannya, membangun kontak sosial, mempengaruhi perasaan orang lain, untuk menyatakan keinginan, untuk menawarkan sesuatu, menolak dan menunjukkan apa yang ada dalam pikiran kita dengan ucapan ataupun dengan tulisan.

Bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2001:88). Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik (Harimurti Kridalaksana, 2008:144). Kata linguistik berasal dari kata latin yaitu, *lingua* yang artinya adalah bahasa. Ada bermacam-macam cabang linguistik antara lain, fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Dalam studi bahasa, pragmatik memiliki peranan penting dalam mengkaji tentang makna. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas

mengenai hubungan antara ujaran dengan penafsiran. Kaswanti Purwo (1990:15) dalam buku *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (hal 56) pragmatik lazim diberi definisi sebagai “telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran”, yang dimaksud dengan lambang di sini adalah suatu ujaran, entah berupa satu kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu yang dalam pragmatik ditentukan dari hasil penafsiran pendengar. Pragmatik mengkaji makna secara eksternal yakni makna yang ada diluar bahasa atau kata tersebut, misalnya menurut tafsiran pendengar (atau maksud penutur). Jadi, pragmatik merupakan studi mengenai bagaimana menafsirkan ungkapan yang disampaikan oleh penutur atau hubungan suatu makna dengan situasi dari pernyataan. Selain itu makna dalam pragmatik bersifat berubah-ubah dikarenakan berpusat pada penutur.

Salah satu bagian dari pragmatik yang mengkaji penggunaan kata dalam suatu tuturan yang mempunyai sifat berubah-ubah adalah deiksis. Kaswanti Purwo (1983:1-2) menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung saat dan tempat dituturkannya kata itu. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis. Kata-kata yang referennya deiksis ini antara lain adalah kata-kata yang berkenaan dengan persona (dalam tuturan berupa kata-kata pronomina), tempat (dalam tuturan berupa kata-kata yang menyatakan tempat, seperti kata disini, disana, disitu), dan waktu (dalam tuturan berupa kata-kata yang menyatakan waktu, seperti kata tadi, besok, nanti dan kemarin). Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu maupun tempat. Kata-kata yang berfungsi

sebagai penunjuk tersebut adalah deiksis. Keberhasilan suatu percakapan sedikit banyak tergantung pada pemahaman deiksis yang digunakan oleh penutur. Berikut ini salah satu contoh percakapan dari anime Tonari No Kaibutsukun episode 2 antara Natsume dan Mizutani yang terdapat kata deiksis di dalamnya

夏目 : 私もいろいろ手は尽くしました、けどどうしよう
おバカ野郎で。
Natsume : *Watashi mo iroiro te wa tsukushimashita, kedo doushiyou obakayaroude.*
: "Aku telah melakukan apapun yang aku bisa, tapi aku terlalu bodoh."
水谷 : 本当だ 解答欄みっちり埋まってるのに悪いけど私
は関係ないし。
Mizutani : *Hontouda kaitouran micchiri umatteru noni warui kedo watashi wa kankeinaishi.*
: "Benar-benar, padahal kamu menjawab setiap kolom pertanyaan, meskipun salah, maaf itu tidak ada hubungannya dengan ku."

(TNK02-00:07:09→00:07:25)

Dari percakapan tersebut, terdapat dua deiksis dari kata *watashi* (私) 'saya' Kata *watashi* sebagai kata ganti dua orang yaitu *watashi* pertama mengacu pada Natsume dan *watashi* kedua sebagai kata ganti Mizutani. Contoh percakapan tersebut menunjukkan bahwa kata *watashi* memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan siapa yang menuturkan kata tersebut.

Pemahaman tentang penggunaan kata-kata deiktis sangat penting bagi seorang penutur. Kurang tepatnya seorang penutur dalam menggunakan kata-kata deiksis dapat menyebabkan suatu tuturan tidak dapat dipahami dengan baik.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

"Ali dan Siti menikah beberapa tahun yang lalu. Pada waktu itu *dia* baru

berumur 19 tahun”

(Chaer Abdul dan Leonie Agustin, 2010:58)

Penggunaan kata *dia* tidak jelas mengacu pada Ali atau Siti. Ketidakjelasan kata ganti *dia* menyebabkan penafsiran makna yang berbeda, begitu juga dengan deiktik yang lainnya.

Dalam deiksis dijelaskan bagaimana referen suatu kata dapat berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung dari penutur, waktu dan tempat dituturkannya kata tersebut. Referen adalah benda atau orang tertentu yang mengacu pada kata ‘saya’ (mengacu pada pembicara), ‘saat ini’ (mengacu pada waktu), ‘disini’ (mengacu pada tempat). Hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya disebut referensi.

Referensi memiliki kaitan erat dalam memahami deiksis. Referensi digunakan dalam penelitian ini untuk mencari acuan atau referen dari deiksis yang terdapat dalam kalimat tuturan. Referensi dibagi menjadi dua jenis, yaitu referensi luar tuturan (*eksofora*) dan referensi dalam tuturan (*endofora*). Referensi *endofora* dibagi lagi menjadi dua, yaitu *anafora* (merujuk ke belakang kalimat) dan *katafora* (merujuk ke depan kalimat). Berikut contoh kalimat yang mengandung referensi katafora.

春 : あっ 俺のことを春って呼べよ。友達なんだと...
じゃ またな 雫!

Haru : *A' ore no koto o Harutte yobeyo. Tomodachinanda to....
Ja mata na Shizuku!*

“Oh, kamu bisa memanggilku Haru. Karena kita berteman...
Sampai jumpa lagi ya, Shizuku!”

(TNK01-00:04:43→00:04:45)

Pada contoh percakapan di atas *orei* (俺) 'aku' mengandung referensi katafora, karena apa yang dirujuk berada pada tuturan setelahnya atau sesudahnya yaitu mengacu pada Haru (春).

Levinson (1983:62) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Koizumi (1993:284) mengklasifikasikan deiksis menjadi lima macam yaitu *ninshouchokuji* (人称直示) deiksis persona, *jikanchokuji* (時間直示) deiksis waktu, *kuukanchokuji* (空間直示) deiksis ruang, *danwachokuji* (談話直示) deiksis wacana, *shakaitekichokuji* (社会的直示) deiksis sosial.

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai deiksis dalam bahasa Jepang menurut Koizumi.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang lebih variatif penulis meneliti lima jenis deiksis yang terdapat pada percakapan para tokoh dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* karya Robico dan acuan atau referensi dari deiksis yang ditemukan. Selain itu, alasan penulis mengambil tema penelitian mengenai deiksis karena dalam pembelajaran bahasa Jepang materi mengenai deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial kurang diberikan secara mendetail.

Tonari No Kaibutsukun merupakan anime komedi romantis garapan Brains Base. Diangkat dari manga yang ditulis dan digambar oleh Robico-sensei.

Manga dari anime tersebut diterbitkan oleh Kodansa pada tahun 2008 dan diterbitkan pertama kali di majalah Dessert. Sedangkan versi animenya disiarkan

pertama kali pada tanggal 2 Oktober 2012 di TV Tokyo di bawah arahan sutradara Hiro Kaburaki. Anime *Tonari No Kaibutsukun* berjumlah 13 episode.

Cerita dari anime tersebut berpusat pada seorang siswi SMA bernama Shizuku Mizutani, seorang pendiam, tertutup dan hanya memiliki ketertarikan pada satu hal yaitu belajar, tidak ada kepentingan lain yang lebih menarik selain mendapatkan nilai yang baik. Cerita dimulai ketika Mizutani diberikan tugas oleh wali kelasnya untuk mengantarkan catatan pelajaran kepada Haru Yoshida, seorang murid yang jarang masuk kelas. Haru Yoshida sendiri memiliki karakter yang bertolak belakang dengan Mizutani. Haru seseorang yang ekspresif, suka bermain-main dan ingin memiliki banyak teman. Namun karena penampilannya dan tercatat sebagai murid bermasalah yang suka bertengkar, menyebabkan dirinya dijauhi teman-teman sekolahnya. Pertemuan antara Mizutani dan Haru tersebut, memberikan perubahan bagi kehidupan dua siswa SMA tersebut. Perasaan saling suka, perbedaan sifat dan kekonyolan yang terjadi selama mereka bersama menjadi inti cerita *Tonari no kaibutsukun*.

Dari uraian di atas penulis memilih percakapan dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* sebagai sumber data karena dalam anime tersebut banyak ditemukan tuturan yang mengandung deiksis yang diteliti oleh penulis. Meskipun demikian sumber yang diteliti dibatasi pada tuturan dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1 dan 2 yang didalamnya terdapat deiksis persona, deiksis ruang deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Melalui penelitian ini diharapkan pembaca akan lebih mudah memahami maksud dari penyampaian suatu tuturan bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis deiksis yang digunakan dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* karya Robico?
2. Bagaimana acuan deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial berdasarkan referensi dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* karya Robico?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* karya Robico.
2. Mendeskripsikan acuan dari deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial berdasarkan referensi dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* karya Robico.

1.4 Definisi istilah kunci

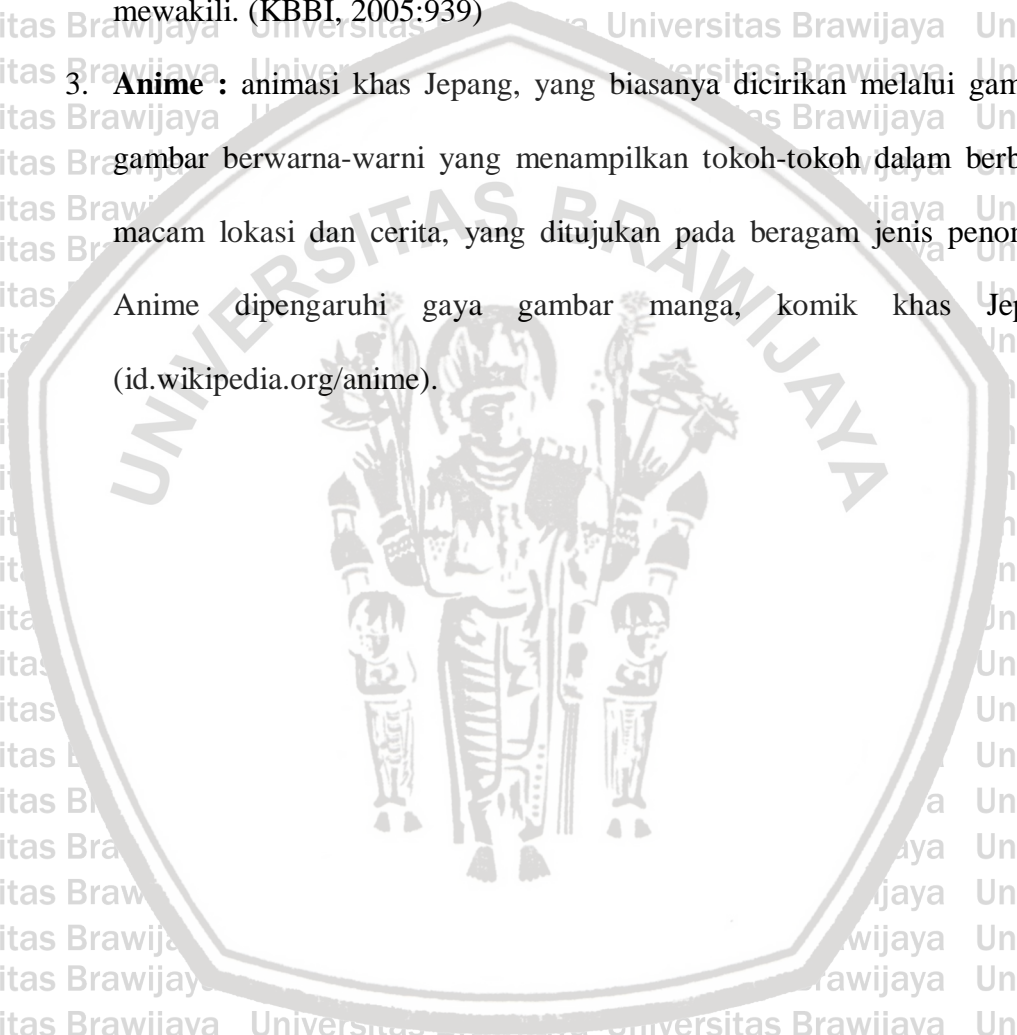
Berikut beberapa definisi istilah kunci untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan serta menjelaskan konsep dari penelitian penelitian ini:

1. **Deiksis** : kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Kaswanti Purwo, 1983:1-2).

2. **Referensi** : hubungan antara referen dan lambang yang dipakai untuk mewakili. (KBBI, 2005:939)

3. **Anime** : animasi khas Jepang, yang biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita, yang ditujukan pada beragam jenis penonton.

Anime dipengaruhi gaya gambar manga, komik khas Jepang (id.wikipedia.org/anime).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deiksis

Deiksis merupakan bidang kajian pencarian aspek dasar pemakaian bahasa.

Deiksis menguraikan hubungan antara ungkapan atau wacana dengan situasi yang digunakan dalam ungkapan tersebut. Kaswanti Purwo (1983:1-2) menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis. Dalam kegiatan berbahasa kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu.

Kata deiksis berasal dari kata Yunani deiktikos yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Istilah tersebut digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian “kata ganti penunjuk”, Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan.

Dalam bahasa Jepang, deiksis disebut 「直示」 *chokuji*. Menurut Koizumi (1993:283) *chokuji* berarti penunjukan melalui bahasa. Informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat atau waktu itulah yang disebut dengan deiksis.

Deiksis merupakan unsur yang sering kali muncul pada percakapan.

Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya sering kali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu, maupun tempat. Sehingga, keberhasilan antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur (Nadar, 2013:55).

Perhatikan contoh berikut (Koizumi, 1993:291).

ジョン, それをどこで買った?

John, sore o dokode katta?

Dimana kamu membeli itu John?

Dari contoh kalimat di atas terdapat salah satu jenis deiksis yaitu kata *それ* (*sore/itu*) yang merupakan kata penunjuk dari sudut pandang penutur untuk menunjuk sesuatu yang sedang dibawa atau dikenakan oleh John. Kata *それ* dapat berupa benda, makanan dll.

Dari penjelasan mengenai deiksis di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kata, frase atau ungkapan dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, waktu dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut. Referen kata *それ* baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Berdasarkan klasifikasi deiksis menurut Koizumi (1993: 284) dalam buku

nihongogaku nyumon 日本語教師のための「言語学入門」 yang membagi

deiksis menjadi lima macam yaitu *ninshouchokuji* (人称直示) deiksis persona,

kuukanchokuji (空間直示) deiksis ruang, *jikanchokuji* (時間直示) deiksis waktu,

danwachokuji (談話直示) deiksis wacana, *shakaitekichokuji* (社会的直示)

deiksis sosial, berikut penjelasan mengenai kelima deiksis tersebut.)

2.1.1 Deiksis Persona

Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis persona adalah referen yang ditujukan oleh kata ganti persona yang berganti-ganti tergantung dari peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Dalam bahasa Jepang deiksis persona disebut dengan 「人称直示」

ninshouchokuji. Koizumi (2001:7) menjelaskan deiksis persona sebagai berikut:

ある言語伝達に関係する人物や事物を指示する語は「人称」という文法用語にまとめられ、一般に「人称代名詞」と呼ばれている。

Aru gengodontatsu ni kankeisuru jinbutsu ya jibutsu wo shiji suru go wa (ninshou) toiu bunpo yougo ni matomerare, ippan ni (ninshoudaimeishi) to yobareteiru.

“Bahasa yang menunjuk pada hubungan orang atau benda dalam bahasa ujaran, dalam tatabahasa dapat disimpulkan sebagai deiksis persona, atau biasanya dapat di sebut dengan kata ganti orang.”

Misalnya, kata ganti orang pertama menggunakan *watashi/boku/ore* ‘saya’, kata ganti orang kedua menggunakan *anata/kimi/omae* ‘kamu’, kata ganti orang ketiga menggunakan *kare* ‘dia laki-laki’ dan *kanojo* ‘dia perempuan’.

Berikut pembagian deiksis persona menurut Koizumi.

1. Persona Pertama

Orang yang terlibat dalam peristiwa tutur dan sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Deiksis persona pertama digunakan untuk penunjuk diri sendiri atau sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri.

Penyebutan untuk persona pertama antara lain, *watashi* (私), *ore* (俺), *boku* (僕),

jibun (自分). *Watakushi* (わたくし), *orera* (俺ら) penyebutan untuk bentuk jamak.

2. Persona Kedua

Orang yang terlibat dalam peristiwa tutur dan menjadi pendengar disebut persona kedua. Deiksis persona kedua digunakan untuk penunjuk lawan bicara atau sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara. Penyebutan untuk persona

kedua antara lain, *anata* (あなた), *anta* (あんた), *kimi* (君), *omae* (お前), *temee* (てめえ). *Omaera* (お前ら), *temeera* (てめえら) penyebutan untuk bentuk jamak.

3. Persona Ketiga

Orang yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur tetapi menjadi bahan pembicaraan disebut persona ketiga. Deiksis persona ketiga digunakan oleh pembicara untuk penunjuk benda atau orang lain selain pembicara dan lawan bicara. Penyebutan untuk persona ketiga antara lain:

a) Persona ketiga yang dekat dengan penutur yaitu *kono hito* (この人), *koitsu* (こいつ). *Kono hito tachi* (この人たち), *koitsura* (こいつら) penyebutan untuk bentuk jamak.

b) Persona ketiga yang dekat dengan pendengar yaitu *sono hito* (その人), *soitsu* (そいつ). *Sono hito tachi* (その人たち), *soitsura* (そいつら) penyebutan untuk bentuk jamak.

c) Persona ketiga yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur dan jauh dari penutur ataupun pendengar yaitu *ano hito* (あの人), *aitsu* (あいつ), *kare* (彼) digunakan saat menunjuk seorang pria, *kanojo* (彼女) untuk wanita.

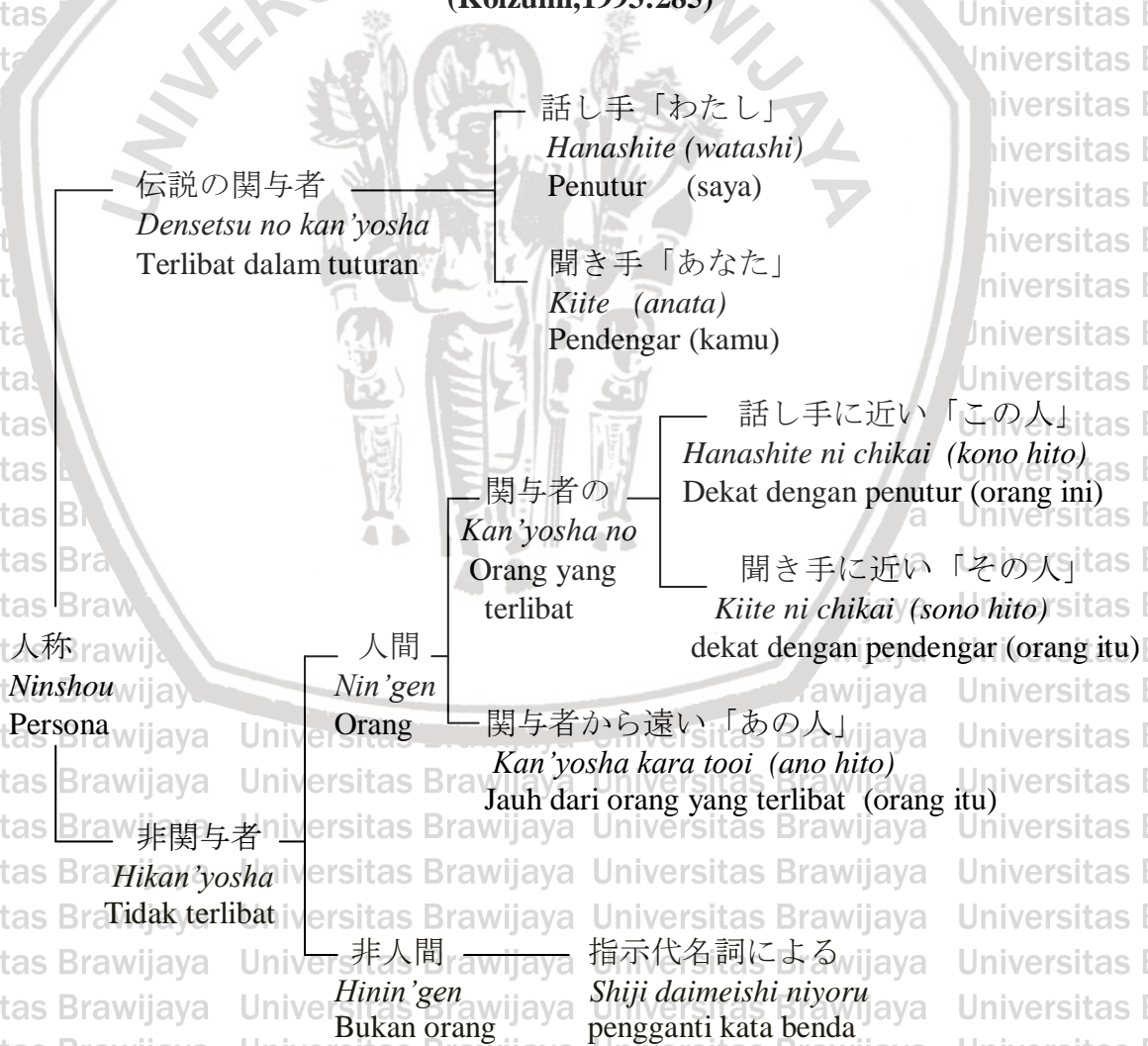
Ano hito tachi (あの人たち), *aitsura* (あいつら), *karera* (彼ら)

penyebutan untuk bentuk jamak.

d) Persona ketiga untuk kata ganti bukan orang penyebutannya dalam bahasa Jepang menggunakan kata *kore~* (~ini), *sore~* (~itu), dan *are~* (~itu) sesuatu yang jauh dari penutur dan pendengar.

Berikut merupakan bagan pembagian dasar deiksis persona dalam bahasa Jepang menurut pendapat Koizumi.

Bagan 2.1 Pembagian dasar deiksis persona (Koizumi,1993:285)



Dalam bahasa Jepang pembagian dasar deiksis persona dijelaskan secara singkat, seperti bagan di atas.

Perhatikan contoh berikut (TNK01-00:04:22→00:04:37)

春 Haru : おい お前 名前は?

Haru : Oi *omae* namaewa?

“Oi kamu siapa namamu?”

水谷 Mizutani : 水谷雫です。

Mizutani : Mizutani shizukudesu.

“Mizutani shizuku.”

春 Haru : 雫か..? これって あれだよな。風邪とかで休んだ奴に友達がプリント届けてくれるってやつね。

Haru : Shizuku ka..? korette aredayona. Kaze toka de yasunda yatsu ni tomodachi ga purinto todokete kurerutte yatsu ne.

“Shizuku..? Jadi ini seperti itu ya.. Ketika seseorang jatuh sakit atau tidak masuk kemudian seorang teman datang membawakan catatan pelajaran, iya kan?”

Dari contoh percakapan di atas menunjukkan adanya deiksis persona.

Deiksis persona muncul dari pemakaian kata *omae*. Kata tersebut tergolong deiksis karena referen dari kata *omae* tersebut dapat berubah-ubah. Pada percakapan di atas kata *omae* merupakan acuan dari Mizutani, akan tetapi dapat digunakan untuk menunjuk orang lain tergantung siapa yang menuturkannya.

Kata *omae* juga merupakan deiksis persona kata ganti orang kedua karena digunakan untuk menunjuk lawan bicara Haru yaitu Mizutani.

2.1.2 Deiksis Ruang

Deiksis ruang berkaitan dengan kata ganti yang digunakan sebagai penunjukan lokasi ruang atau tempat yang dimaksudkan oleh penutur. Dalam bahasa Jepang deiksis ruang disebut dengan 「空間直示」 *kuukanchokuji*.

Koizumi (2001:13-16), menyatakan deiksis ruang adalah:

話し手の位置を中心にして他の場所を示すのが場所直示である。

Hanashite ichi o chuusin ni shite ta no basho o shimesu noga basho chokuji de aru.

“Penutur menunjuk secara langsung benda di sekelilingnya, dengan penutur sebagai pusat deiksisnya.”

Dari penjelasan di atas deiksis ruang dapat didefinisikan sebagai pemberian bentuk kepada lokasi ruang dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur.

Tiap bahasa mengenal pengkodean tempat yang dekat dengan penutur (di sini), tempat yang dekat dengan lawan tuturan (di situ) dan tempat yang jauh dari keduanya (di sana).

Koizumi membagi deiksis ruang menjadi empat klasifikasi, yaitu deiksis penunjuk, tempat, keadaan, dan arah.

1. Deiksis penunjuk dapat disebut dengan kata ganti tunjuk umum.

Dalam bahasa Jepang kata ganti tunjuk tersebut adalah *kore/kono*

(これ/この) ‘ini’ dekat dengan penutur, *sore/sono* (それ/その) ‘itu’

dekat dengan lawan tutur, *are/ano* (あれ/あの) ‘itu’ jauh dari

penutur maupun lawan tutur.

2. Deiksis tempat adalah penunjukan kata ganti untuk menunjukkan

tempat dimana penutur sebagai pusat. Kata ganti tersebut adalah

koko (ここ) ‘di sini’, *soko* (そこ) ‘di situ’, *asoko* (あそこ) ‘di sana’.

3. Deiksis keadaan yaitu kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan pada kuantitas, tingkatan atau kondisi menyangkut orang yang terlibat atau tidak terlibat di dalam suatu tuturan. Kata ganti tersebut adalah *konna* (こんな) ‘yang seperti ini’, *sonna* (そんな) ‘yang seperti itu’, *anna* (あんな) ‘yang seperti itu’.

4. Deiksis arah yaitu kata ganti yang digunakan untuk merujuk arah penutur, lawan tutur serta di luar penutur dan lawan tutur. misalnya *kochira/kocchi* (こちら/こっち) ‘sebelah sini’, *sochira/socchi* (こちら/そっち) ‘sebelah situ’, *achira/acchi* (あちら/あっち) ‘sebelah sana’.

Bentuk rujukan pada deiksis ruang ada bermacam-macam, tergantung dari apa yang dirujuknya, bisa benda atau orang yang secara fisik dapat tersentuh, terdengar atau terlihat oleh peserta tutur. Selain itu berfungsi untuk merujuk benda secara kontekstual (benda atau hal yang ditunjuk tidak hadir bersama peserta tutur) serta dapat digunakan untuk merujuk pengetahuan bersama antara peserta tutur.

Kuno (1973) yang terdapat dalam buku *nihongogaku nyumon* 日本語教師のための「言語学入門」(1993:297) menyatakan bahwa (それ) digunakan apabila hanya salah satu pihak (apakah pendengar atau pembicara saja) yang tahu atau pernah mengalami peristiwa itu. Sedangkan (あれ) digunakan apabila

pembicara atau pendengar sama-sama tahu atau pernah mengalami peristiwa itu (keduanya sama-sama tahu)

Perhatikan contoh berikut ini (TNK01-00:06:12→00:06:20)

水谷 : あの こんなところで何を?

Mizutani : *Ano konna tokoro de nani o?*

”Uum mengapa kamu membawaku ke tempat seperti ini?”

春 : 来る途中野良犬見つけてよ、ここに匿ったんだ。

Haru : *Kuru tochuu nora inu mitsuketeyo, koko ni kakumattanda.*

”Aku menemukan anjing liar saat menuju kesini, jadi aku sembunyikan disini.”

水谷 : 犬!

Mizutani : *Inu !*

“Anjing !”

Dari percakapan antara Haru dan Mizutani di atas terdapat dua jenis

deiksis ruang, yakni *konna* (こんな) yang merupakan deiksis keadaan dan *koko* (ここ) yang merupakan deiksis tempat. Kata *konna* ‘seperti ini’ dan *koko* ‘disini’

memiliki rujukan yang sama yaitu semak-semak dipinggir sungai tempat Haru

menyembunyikan anjing yang ditemukannya, namun *konna* lebih mengarah pada

keadaan yang dianggap Mizutani aneh karena Haru mengajaknya kepinggir sungai.

Sesuai dari sudut pandang Mizutani, menyebut *konna* karena berada pada keadaan

yang dianggap aneh menurut Mizutani sebagai penutur. Demikian juga dari sudut

pandang Haru, menyebut *koko* karena berada ditempat sekarang dia berdiri.

2.1.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar.

Dalam bahasa Jepang, deiksis waktu disebut dengan 「時間の直示」 *jikan no*

chokuji. Penyebutan waktu ketika ujaran terjadi dinyatakan dengan *kyou* 「今日」

untuk menunjukkan hari ini. Untuk waktu ‘berikutnya’ yaitu *ashita* 「明日」

untuk menunjukkan besok dan *asatte* 「明後日」 untuk menunjukkan kata lusa,

waktu ‘sebelum’ waktu terjadi yaitu *kinou* 「昨日」 untuk menunjukkan kemarin,

ototoi 「一昨日」 untuk menunjukkan kemarin dulu atau dua hari yang lalu.

Masih banyak lagi kata ataupun leksem keterangan waktu dalam bahasa

Jepang yang digunakan untuk menyatakan waktu di masa sekarang, masa

mendatang dan masa lalu/ lampau. Namun, leksem waktu seperti pagi-siang atau

sore-malam tidak termasuk dalam leksem yang bersifat deiksis, karena perbedaan

masing-masing leksem ini ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi

terhadap matahari (Deassa Chintia Sera, 2014:2). Jadi dapat dikatakan Leksem

waktu dapat dikatakan bersifat deiksis apabila yang menjadi pusat orientasi

deiksis adalah pembicara.

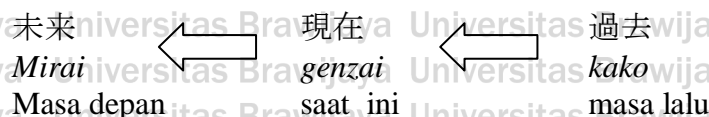
Sebagaimana batasan deiksis, yang mempunyai referen yang tidak tetap,

deiksis waktu pun mengacu kepada rentang waktu yang dapat berubah-ubah.

Koizumi (2001:19) menganalogikan bahwa deiksis waktu sebagai aliran sungai

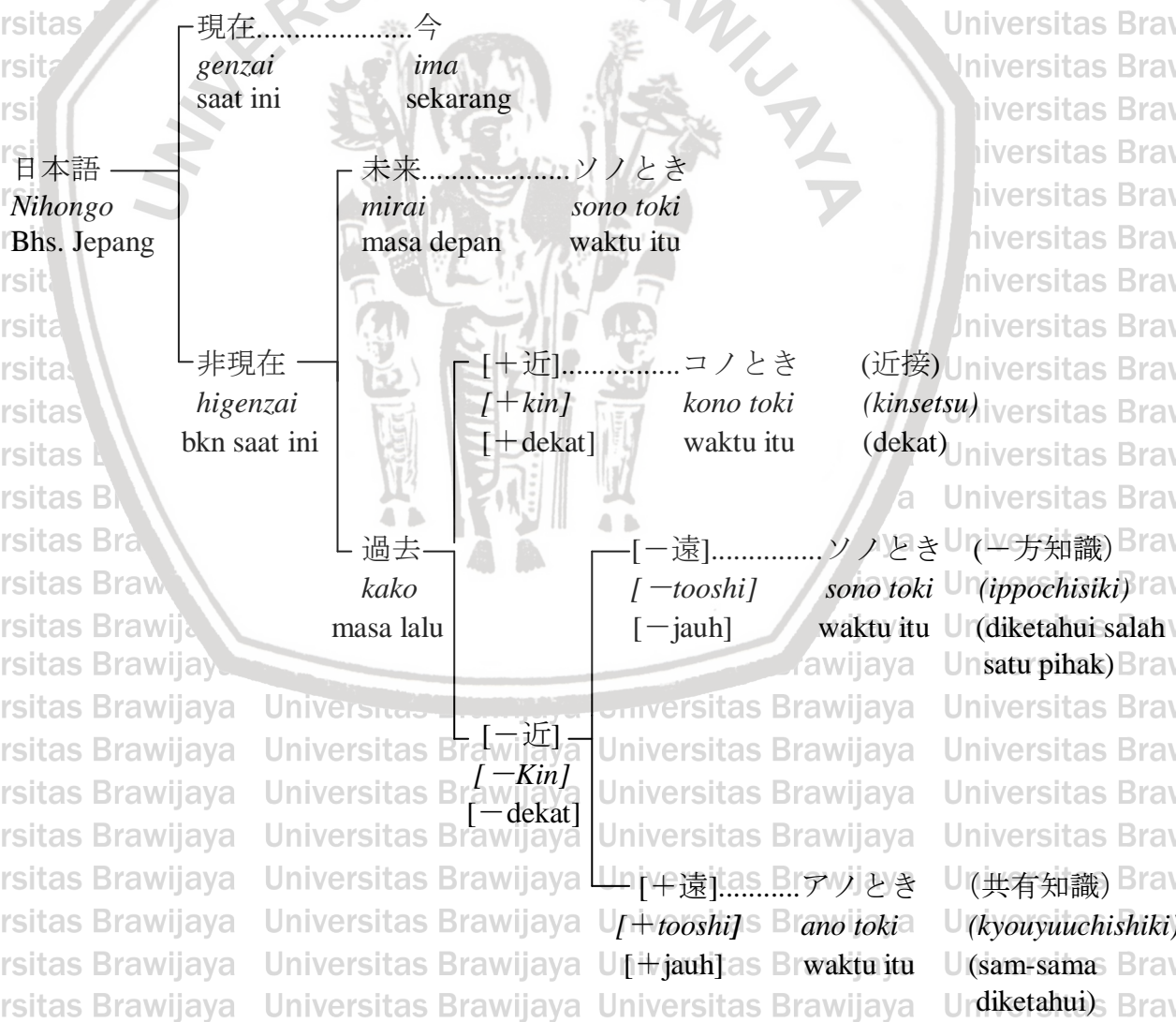
waktu. Waktu mengalir dari masa lampau, menuju ke masa sekarang, lalu menuju

ke masa yang akan datang.



Koizumi (1993:298) juga menambahkan dalam sistem deiksis waktu terdapat respon terhadap informasi yang hanya diketahui salah satu pihak [一方知識] *ippochishiki* dan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan lawan tutur [共有知識] *kyouyuuchisiki*. Pernyataan tersebut dijelaskan secara singkat oleh bagan berikut ini.

Bagan 2.2 Sistem deiksis waktu (Koizumi,1993:299)



Dari bagan di atas menjelaskan mengenai respon terhadap informasi yang diketahui oleh salah satu pihak saja [一方知識] *ippochisiki* dan informasi yang diketahui oleh kedua belah pihak [共有知識] *kyouyuuchisiki* yaitu penutur dan lawan tutur. *Ippochisiki* dan *kyouyuuchisiki* digunakan untuk penunjukan waktu dimasa lampau yang telah lama berlalu. *Sono toki* [ソノとき] untuk menunjukkan waktu di masa lampau yang hanya diketahui oleh salah satu pihak (pendengar atau penutur saja). *Ano toki* [アノとき] untuk menunjukkan waktu di masa lampau yang diketahui oleh kedua belah pihak.

Berikut ini merupakan contoh penggunaan deiksis waktu

私の名前は水谷雫、松陽高校一年、隣の席の吉田君は入学初日に流血事件を起こして以来一度も学校に来ていない。

Watashi no namae wa Mizutani shizuku, Shoyoukougou ichinen, tonari no seki no Yoshida kun wa nyuugakushonichi ni ryuuketsujiken o okoshite irai ichido mo gakkou ni kite inai.

“Namaku adalah Mizutani shizuku, tahun pertama di SMA Shoyo, aku duduk di sebelah Yoshida kun yang belum pernah menghadiri kelas semenjak insiden berdarah di hari pertama sekolah.”

(TNK01-00:02:05→00:02:16)

そうなのだ 彼が学校に来て以来、何かとつきまとわれ 勉強もろくにできやしない。

Sounanoda kare ga gakkou ni kite irai, nani ka totsukimatoware benkyoumo roku ni dekiyashinai.

“Ya, sejak kembali ke sekolah, dia terus mengikutiku kemanapun dan aku mengalami kesulitan untuk belajar.”

(TNK01-00:15:07→00:15:13)

Kata *irai* [以来] dari kedua contoh kalimat di atas merupakan deiksis waktu, dimana *irai* pada kalimat pertama menunjukkan waktu setelah peristiwa berdarah yang dilakukan oleh Yoshida sampai saat ini ketika diturkannya kalimat tersebut, sedangkan *irai* pada kalimat kedua menunjukkan waktu setelah

dia yaitu Yoshida kembali bersekolah sampai saat ini ketika kalimat tersebut dituturkan oleh Mizutani. Jadi referen atau rujukan pada kata kerangan waktu *irai* berubah-ubah tergantung saat dan tempat dituturkannya kata tersebut.

2.1.4 Deiksis Wacana

Deiksis wacana berkaitan dengan rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana, baik wacana sebelumnya ataupun wacana yang akan terjadi.

Dalam bahasa Jepang deiksis wacana disebut dengan (談話直示) *danwachokuji*.

Deiksis wacana memudahkan pengguna bahasa untuk mengemas dan menunjukkan hubungan antar ungkapan. Berbeda dengan deiksis ketiga deiksis yang sudah disebut, yang mengacu kepada referen tertentu meskipun referen itu berubah-ubah, deiksis wacana dirumuskan dengan lebih dahulu melihatnya di dalam wacana tertentu. Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran tersebut.

Koizumi (1993:295) menyebutkan bahwa deiksis wacana mencakup *zenpoushouou* (前方照応) dan *kouhoushouou* (後方照応). *Zenpoushouou* (前方照応) adalah sesuatu yang merujuk pada unsur yang berada di depan wacana (merujuk pada kata dalam teks yang sudah lewat atau sebelumnya).

Zenpoushouou (前方照応) disebut juga dengan anafora. *Kouhoushouou* (後方照応) adalah sesuatu yang merujuk pada unsur yang berada dibelakang wacana (merujuk pada kata dalam teks sesudahnya). *Kouhoushouou* (後方照応) disebut juga dengan katafora.

Perhatikan contoh ujaran-ujaran berikut ini

吉田君はあなた達のことを友達だと思ってるから、だからもしあなた達もそう思ってるんだから、彼ともっと誠実に付き会ってあげてください。

Yoshida kun wa anatatachi no koto o tomodachi da to omotteru kara, dakara moshi anatatachi mo sou omotterundakara, kare to motto seijitsu ni tsukiatte agete kudasai.

“Yoshida kun menganggap kalian adalah teman-temannya, jadi jika kalian juga menganggap seperti itu, kalian harus lebih mengerti dia.”

(TNK01-00:11:44→00:11:58)

それたぶん野良犬じゃねえよ! 犬はどうにかこうにか主に返すことができた。

Sore tabun norainu janeeyo! inu wa dounikakounika nushi ni kaesu kotoga dekita.

“itu mungkin bukan anjing yang tersesat!” aku berhasil mengembalikan anjing itu ke pemiliknya.”

(TNK01-00:07:06→00:07:13)

Dalam ujaran pertama *kare* dan *Yoshida* mengacu pada objek yang sama.

Kare merujuk kepada sesuatu yang telah disebutkan dalam wacana atau kalimat

sebelumnya yaitu *Yoshida*, sehingga dalam ujaran pertama mengandung deiksis

wacana bersifat anafora. Berbeda dengan ujaran kedua, *sore* merujuk kepada *inu*

yang terletak dibelakang atau setelahnya, sehingga dalam ujaran kedua

mengandung deiksis wacana bersifat katafora.

2.1.5 Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan tingkatan kelas

atau status sosial yang mempengaruhi peran penutur dan pendengar dimana status

sosial tersebut dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam bahasa Jepang

deiksis sosial disebut dengan *shakaitekichokuji* (社会的直示).

Status sosial dalam masyarakat Jepang mempengaruhi bahasa yang

digunakan oleh penutur. Nakane (1997:33) menyebutkan bahwa status sosial yang

mendasari kehidupan masyarakat Jepang, tanpa adanya status sosial, kehidupan tidak akan berjalan lancar. Nakane (1997:27) menambahkan bahwa hubungan antar manusia bisa dibedakan dari dua sisi yaitu bagaimana manusia terikat secara secara horizontal (*yokokankei*) dan vertikal (*tatekankei*).

Hubungan horizontal membentuk ikatan antara dua orang yang memiliki status sosial yang sama, sedangkan vertikal menghubungkan dua orang yang memiliki perbedaan status sosial. Misalnya hubungan persaudaraan dan hubungan antar teman sejawat adalah horizontal, hubungan orang tua dan anak, hubungan atasan dan bawahan, hubungan antara orang yang lebih tua dan lebih muda adalah vertikal. Dalam hubungan horizontal digunakan bahasa yang terkesan lebih akrab, sedangkan pada hubungan vertikal, orang yang memiliki status sosial lebih rendah akan menggunakan ragam bahasa sopan yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo* kepada lawan tutur yang status sosialnya lebih tinggi.

Berbeda dengan pemakaian *sonkeigo* dan *kenjougo*, pemakaian *teineigo* sama sekali tidak berhubungan dengan menaikkan derajat lawan tutur atau menurunkan derajat penutur. *Teineigo* digunakan dengan maksud menghormati lawan tutur dengan cara menghaluskan kata-kata atau kalimat yang diucapkan.

Baik *sonkeigo*, *kenjougo* maupun *teineigo* ketiganya merupakan ragam bahasa sopan yaitu *keigo*.

Lebih jauh Koizumi (1993:299) menyatakan bahwa *keigo* merupakan sarana penyampaian *sonkei*/penghormatan secara gramatikal terhadap orang yang ditunjuk atau pendengar. Dalam *sonkei*, status sosial pembicara ditentukan dari kedudukan atau posisi pelaku atau pendengar. Karena menjadikan pembicara

sebagai titik pusatnya, maka *keigo* dan deiksis sosial di dalam sistem deiksis menjadi sebuah kesatuan yang saling terkait.

Perhatikan contoh berikut ini (TNK01-00:03:42→00:03:45)

すみません、これ 届けるように言われたんですが。

Sumimasen, kore todokeruyouni iwaretandesuga.

“Oh, maaf, saya diminta untuk menyampaikan ini.”

Tuturan di atas adalah dialog yang dituturkan oleh Mizutani ketika menyerahkan buku catatan pelajaran dari Saeko sensei untuk diberikan kepada Haru. Karena Haru kabur, Mizutani menitipkan catatan tersebut kepada Mitsuyoshi. Pada tuturan tersebut menunjukkan adanya deiksis sosial yang mana Mizutani menuturkan *sonkeigo* bentuk *ukemi* ‘~reru’ yakni *言われた iwareta*. Mizutani menyampaikan pesan dari Saeko sensei yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut dengan cara meninggikan posisi atau derajat orang tersebut. Dari tuturan Mizutani menunjukkan hubungan vertikal antara Mizutani sebagai murid dan Saeko sensei sebagai guru.

Kelima deiksis yang telah penulis jelaskan, memiliki kaitan yang erat dengan referensi. Untuk mencari acuan dari kelima jenis deiksis yang telah penulis sebutkan, diperlukan pemahaman akan referensi dari tuturan yang mengandung deiksis tersebut. berikut ini akan dijelaskan mengenai referensi dan pembagiannya

2.2 Referensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, referensi adalah hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya (2005:939). Lyon

(dalam Brown dan Yule, 1996: 28) mendefinisikan referensi sebagai hubungan yang ada antara kata-kata dengan benda-benda. Yule (2006:27) mengungkapkan bahwa referensi sebagai suatu tindakan dimana seorang penutur atau penulis menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Jadi, referensi adalah sesuatu yang menjadi acuan dari yang dituturkan oleh penutur agar lawan tutur dapat mengenali sesuatu yang dituturkan penutur.

Referensi dapat memberikan petunjuk kepada pendengar untuk mencari tafsiran dari apa yang dituturkan oleh penutur. Menurut Halliday dan Hassan yang terdapat dalam buku Analisis Wacana Pragmatik (1991:33) yang dinyatakan oleh Gillian Brown secara ringkas menjelaskan referensi sebagai berikut:

“Bila interpretasi terhadap kata itu terletak di luar teks, yaitu pada konteks situasi maka relasi itu disebut relasi eksofora (1978:18). Bila interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri, relasi itu dinamakan relasi atau hubungan endofora. Hubungan endofora ini terbagi atas dua bagian. Yang dilihat kembali kepada teks yang sudah lewat dinamakan anafora sedangkan yang dilihat kepada isi teks sesudahnya dinamakan katafora, demikian kata Halliday Hassan.”

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan secara sederhana bahwa referensi dibagi menjadi dua, yaitu referensi *eksofora* dan referensi *endofora*.

Referensi *endofora* dibagi lagi menjadi referensi *anafora* dan referensi *katafora*.

1. Referensi Eksofora

Berdasarkan pendapat Halliday Hassan, menjelaskan bahwa apabila yang direferensi (dirujuk) berada di luar teks atau tuturan maka dinamakan eksofora, sehingga referensi eksofora mengandung makna yang tersirat karena apa yang direferensikan berada di luar kalimat yang dituturkan. Seperti pada contoh dibawah ini (TNK02-00:09:37→00:)

春 : いいか、よく見とけ。

Haru : *Iika, yoku mitoke.*

“Oke, perhatikan dengan baik.”

夏目 : はい。

Natsume : *Hai.*

“Ya!”

春 : こうなったらこう。

Haru : *Kou nattara kou*

“kamu lakukukan ini, untuk mendapatkan ini.”

夏目 : 分かりません。

Natsume : *Wakarimasen.*

“Aku tidak mengerti.”

春 : よし、覚えろ。

Haru : *Yoshi, oboero.*

“Oke, hafalkan.”

夏目 : え!?

Natsume : *E!?*

“Heh!?”

春 : 後 国語と英語と歴史は教科書をよく読め。以上。

Haru : *Ato kokugo to eigo to rekishi wa kyoukasho wo yoku yome. Ijo.*

“Setelah ini, bahasa Jepang, bahasa Inggris dan sejarah baca buku catatan dengan sungguh-sungguh. Itu saja.”

Dari percakapan tersebut terdapat deiksis waktu *ato* (後) yang merujuk atau mengacu pada waktu setelah menghafal rumus. Deiksis *ato* merujuk sesuatu di luar teks percakapan akan tetapi tersirat pada teks tuturan yang menyertainya yaitu dari tuturan Haru mengenai apa yang harus dikerjakan Natsume setelah menghafal rumus, oleh karena itu termasuk dalam referensi eksofora.

2. Referensi Endofora

Berdasarkan pendapat Halliday Hassan, menjelaskan bahwa apabila yang direferensi (dirujuk) berada di dalam teks atau tuturan maka dinamakan endofora, sehingga apa yang direferensikan suatu kata atau frase berada di dalam kalimat yang dituturkan.

Referensi endofora dibagi lagi menjadi dua, yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

a) Referensi Anafora

Referensi anafora adalah sesuatu yang merujuk pada unsur yang dituturkan terdahulu, dengan kata lain sesuatu dapat dikatakan sebagai referensi anafora apabila yang ditunjuk merujuk pada teks atau tuturan yang sudah lewat atau sebelumnya.

Seperti contoh percakapan berikut ini (TNK01-00:21:40→00:21:49)

水谷 : 一番。
Mizutani : *Ichiban.*
“Nomer satu.”

春 : は?だからなんだよ、わざわざそんなことを
言いにくるほど嫌いってことかよ。
: *Ha? Dakara nandayo, wazawaza sonna koto wo*
iinikuru hodokiraitte koto kayo.
“Hah? Memangnya kenapa, jauh-jauh datang

cuma untuk memberitahu itu, apa kamu sangat membenciku?”

水谷 : 私 春のこと嫌いじゃない。
: *Watashi Haru no koto kiraijanai.*
“Aku tidak memebencimu Haru.”

Mizutani datang menemui Haru untuk menunjukkan hasil ujian dimana Mizutani mendapatkan nilai terbaik di sekolah. Pada tuturan tersebut, terdapat deiksis keadaan *sonna* (そんな) yang mengandung referensi anafora, karena yang diacu/dirujuk berada pada tuturan sebelumnya atau yang mendahuluinya. Deiksis *sonna* (そんな) mengacu atau merujuk pada ‘*ichiban*’.

b) Referensi Katafora

Referensi katafora adalah sesuatu yang acuannya atau rujukannya berada di belakang teks atau tuturan, dengan kata lain apabila kata yang ditunjuk merujuk pada kata sesudah yang dituturkan maka dinamakan katafora.

Seperti contoh percakapan berikut ini (TNK02-00:05:24→00:05:26)

水谷 : 何だこれ?これじゃまるで 私が春を好き。
Mizutani : *Nanda kore? Kore ja maru de watashi ga Haru wo suki.*
“Apa ini? Ini seperti aku menyukai Haru.”

Pada contoh percakapan tersebut, terdapat deiksis penunjuk *kore* (これ) yang mengandung referensi katafora, karena yang diacu/dirujuk berada pada teks atau tuturan di belakangnya atau sesudahnya yaitu “*watashi ga Haru wo suki*”. Deiksis *kore* mengacu/merujuk pada perasaan yang dirasakan Mizutani pada Haru.

2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu tentang deiksis sebagai bahan pembandingan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain, Afan

Okky Fathony (2013), yang meneliti mengenai pelesapan deiksis bahasa Jepang dalam film Okuribito karya Yojiri Takita yang terkonsentrasi pada deiksis persona,

deiksis ruang dan deiksis waktu. Fathony menganalisis kata-kata deiktik yang tidak disampaikan oleh penutur dalam percakapan yang terdapat pada film

tersebut. Fathony juga menganalisis referensi deiksis dan kedudukan pelesapan deiksis pada fungsi sintaksis. Hasil dari penelitian tersebut terbagi menjadi lima,

yaitu:

1. Deiksis persona yang mengalami pelesapan adalah deiksis *boku* (saya/aku), *anata* (kamu), *kimi* (kamu), *kare* 'dia laki-laki', dan deiksis *kanojo* 'dia perempuan'.
2. Pelesapan deiksis ruang terdiri dari pelesapan deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis keadaan, dan deiksis arah.
3. Sedikit ditemukan deiksis waktu yang mengalami pelesapan.
4. Referensi deiksis terbagi menjadi dua, yaitu eksopora dan endopora. Referensi endopora masih terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu anapora dan katapora.
5. Ditemukan pelesapan deiksis yang menempati fungsi subjek, objek, dan keterangan, tetapi tidak ditemukan pelesapan deiksis yang menempati fungsi predikat.

Deassa Chintia Sera (2014) dengan judul "*Deiksis Waktu Dalam Drama Cleopatra na Onnatachi Karya Ooishi Shizuka*". Penelitian tersebut mengambil

obyek kajian pragmatik yaitu deiksis waktu. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 64 kata deiksis waktu. Kata deiksis waktu yang telah terkumpul tersebut mengandung 19 kata referensi eksofora, 19 kata referensi katafora, dan 26 kata referensi anafora.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Fathony yaitu bertema deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fathony yaitu selain obyek penelitian yang penulis gunakan adalah anime, penelitian ini juga membahas deiksis wacana dan deiksis sosial, sedangkan penelitian Fathony membahas membahas deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu yang mengalami pelepasan dalam tuturan film *Okuribito*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Deassa adalah penelitian tersebut konsentrasi pada deiksis waktu yang ditemukan dalam percakapan drama *Cleopatra na Onnatachi Karya Ooishi Shizuka*. Sedangkan persamaannya adalah salah satu tema dari penelitian ini sama dengan penelitian Deassa yaitu deiksis waktu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian ini berupa kata-kata. Data yang dimaksud adalah data berupa percakapan para tokoh yang diambil dari anime *Tonari No Kaibutsukun*. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena penelitian ini memberikan hasil berupa penggambaran, uraian dan penjelasan mengenai deiksis yang terdapat dalam percakapan tersebut.

Sutedi (2009:58) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjabarkan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah.

3.2 Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa anime karya Robico yang berjudul *Tonari No Kaibutsukun*. Anime tersebut berjumlah 13 episode yang diangkat dari manga dengan judul yang sama. Dari 13 episode anime *Tonari No Kaibutsukun* penulis membatasi tuturan pada episode 1 dan 2. Dari episode 1 dan 2 penulis memperoleh 325 deiksis yang didalamnya terdapat 119 deiksis persona, 60 deiksis ruang, 51 deiksis waktu, 52 deiksis wacana dan 43 deiksis

sosial. Meskipun demikian penulis tidak menganalisis keseluruhan dari tuturan yang dapat menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti yakni deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial serta referensi yang muncul pada deiksis tersebut.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90).

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah melihat dan mendengarkan percakapan atau dialog para tokoh dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1 dan 2. Langkah kedua yaitu penulis menyimak mencermati dialog yang didalamnya terdapat deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Setelah menemukan kata yang mengandung deiksis, langkah ketiga penulis mencatat dialog yang di dalamnya terdapat kelima deiksis yang diteliti penulis. Langkah selanjutnya, penulis mencatat jenis-jenis deiksis yang muncul dalam dialog tersebut dan mengelompokkan deiksis yang ditemukan.

3.4 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dari percakapan para tokoh yang terdapat dalam anime *Tonari No Kaibutsukun*, penulis menganalisa data tersebut.

Untuk menganalisa data yang telah di peroleh, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis.

1. Mengumpulkan dialog percakapan para tokoh anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1 dan 2 yang mengandung deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.
2. Memberi kode data pada dialog yang mengandung deiksis. Contoh pemberian kode misalnya: TNK01-00:07:33 →00:07:37. TNK merupakan singkatan judul anime *Tonari No Kaibutsukun* , 01 adalah episode pada drama dan 00:07:33→00:07:37 adalah waktu terjadinya tuturan.
3. Mengkategorikan data berdasarkan jenis-jenis deiksis yang diteliti yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial ke dalam tabel data.
4. Menerjemahkan data yang diperoleh dan menganalisa data tersebut berdasarkan teori deiksis.
5. Mendeskripsikan bagaimana rujukan/acuan deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu deiksis wacana dan deiksis sosial berdasarkan referensi dalam tuturan anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1 dan 2.
6. Membuat kesimpulan dari hasil analisa yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Berikut merupakan hasil temuan dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Pada anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1-2 ditemukan sebanyak 325 kata yang mengandung deiksis. Deiksis persona sebanyak 119, deiksis ruang sebanyak 61, dan deiksis waktu sebanyak 51 kata.

Berikut ini adalah tabel data temuan.

Tabel 4.1 Data Temuan

No.	Jenis Deiksis	Jumlah Temuan
1	Deiksis Persona	119
2	Deiksis Ruang	60
3	Deiksis Waktu	51
4	Deiksis Wacana	52
5	Deiksis Sosial	43
Total temuan		325

4.1.1 Temuan Deiksis Persona dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* episode

1-2 karya Robico

Pada penelitian ini, ditemukan 119 deiksis persona yang terdapat dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1-2. Berikut merupakan jenis dan jumlah deiksis persona yang ditemukan.

- (1) Terdapat 3 jenis deiksis persona pertama yang digunakan oleh para tokoh, yakni *watashi* (私), *ore* (俺), *atashi* (あたし) yang ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah deiksis persona pertama yang ditemukan

1	<i>Watashi</i> (私)	36
2	<i>Ore</i> (俺)	20
3	<i>Atashi</i> (あたし)	3

- (2) Terdapat 7 jenis deiksis persona kedua yang digunakan oleh para tokoh, yakni *temee* (てめえ), *omae* (お前), *anta* (あんた), *anata* (あなた), *anatatachi* (あなたたち), *omaera* (お前ら), *temeera* (てめえら). Jumlah deiksis persona kedua ditunjukkan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Jumlah deiksis persona kedua yang ditemukan

1	<i>Temee</i> (てめえ)	7
2	<i>Omae</i> (お前)	10
3	<i>Anta</i> (あんた)	9
4	<i>Anata</i> (あなた)	1
5	<i>Anatatachi</i> (あなたたち)	1
6	<i>Omaera</i> (お前ら)	2
7	<i>Temeera</i> (てめえら)	1

- (3) Terdapat 14 jenis deiksis persona ketiga yang digunakan oleh para tokoh, yakni *kare* (彼), *kanojo* (彼女), *otoko* (男), *onna* (女), *konohito* (この人), *kono hitotachi* (この人たち), *kimi tachi* (君たち), *ano onna* (あの女), *ano fotoukouji* (あの不登校児), *ano onna kyoushi* (あの女教師), *koitsu* (こい)

つ), *koitsura* (こいつら), *aitsura* (あいつら), *sono uchi* (そのうち) yang ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 4.4 Jumlah deiksis persona ketiga yang ditemukan

1	<i>Kare</i> (彼)	11
2	<i>Kanojo</i> (彼女)	2
3	<i>Otoko</i> (男)	2
4	<i>Onna</i> (女)	1
5	<i>Konohito</i> (この人)	1
6	<i>Kono hitotachi</i> (この人たち)	2
7	<i>Kimi tachi</i> (君たち)	1
8	<i>Ano onna</i> (あの女)	1
9	<i>Ano fotoukouji</i> (あの不登校児)	1
10	<i>Ano onna kyoushi</i> (あの女教師)	1
11	<i>Koitsu</i> (こいつ)	2
12	<i>Koitsura</i> (こいつら)	2
13	<i>Aitsura</i> (あいつら)	1
14	<i>Sono uchi</i> (そのうち)	1

4.1.2 Temuan Deiksis Ruang dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* episode

1-2 karya Robico

Pada anime *Tonari No Kaibutsukun* ditemukan sebanyak 60 deiksis ruang yang terdiri dari 30 deiksis penunjuk, 7 deiksis tempat, 20 deiksis keadaan, dan 2 deiksis arah. Berikut merupakan jenis deiksis ruang yang ditemukan.

- (1) Terdapat 5 jenis deiksis penunjuk yang digunakan oleh para tokoh, yakni *kono* (この), *sono* (その), *kore* (これ), *sore* (それ), *are* (あれ) yang ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 4.5 Jumlah deiksis penunjuk yang ditemukan

1	<i>Kono</i> (この)	1
2	<i>Sono</i> (その)	4
3	<i>Kore</i> (これ)	10
4	<i>Sore</i> (それ)	13
5	<i>Are</i> (あれ)	2

- (2) Terdapat 2 jenis deiksis tempat yang digunakan oleh para tokoh, yakni *koko* (ここ) dan *soko* (そこ) yang ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 4.6 Jumlah deiksis tempat yang ditemukan

1	<i>Koko</i> (ここ)	6
2	<i>Soko</i> (そこ)	2

- (3) Terdapat 3 jenis deiksis keadaan yang digunakan oleh para tokoh, yakni *konna* (こなな), *sonna* (そんな), *anna* (あんな) yang ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 4.7 Jumlah deiksis keadaan yang ditemukan

1	<i>Konna</i> (こなな)	8
2	<i>Sonna</i> (そんな)	8
3	<i>Anna</i> (あんな)	4

- (4) Terdapat 2 jenis deiksis arah yang digunakan oleh para tokoh, yakni *kocchi* (こっち) dan *socchi* (そっち) yang ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 4.8 Jumlah deiksis arah yang ditemukan

1	<i>Kocchi</i> (こっち)	1
2	<i>Socchi</i> (そっち)	1

4.1.3 Temuan Deiksis Waktu dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* episode

1-2 karya Robico

Pada anime *Tonari No Kaibutsukun* ditemukan sebanyak 51 deiksis waktu yang terdiri dari 18 jenis deiksis waktu. Berikut merupakan jenis deiksis waktu yang ditemukan.

Tabel 4.9 Jumlah deiksis waktu yang ditemukan

1	<i>Ima</i> (今)	9
2	<i>Kyou</i> (今日)	5
3	<i>Ima made</i> (今まで)	3
4	<i>Kondo</i> (今度)	1
5	<i>Irai</i> (以来)	2
6	<i>Raishu</i> (来週)	1
7	~ <i>Goro</i> (~頃)	3
8	<i>Mae</i> (前)	2
9	~ <i>Ato</i> (~後)	2
10	~ <i>Hi</i> (~日)	4
11	<i>Sakki</i> (さつき)	6
12	<i>Saikin</i> (最近)	2
13	<i>Kono aida</i> (この間)	5
14	~ <i>Toki</i> (時)	2
15	<i>Kono hito tsuki</i> (このひと月)	1
16	<i>Kinou</i> (昨日)	1
17	<i>Ashita</i> (明日)	1
18	<i>Izen</i> (以前)	1

4.1.4 Temuan Deiksis Wacana dalam anime *Tonari No Kaibutsukun*

episode 1-2 karya Robico

Pada anime *Tonari No Kaibutsukun* ditemukan sebanyak 52 deiksis wacana yang terdiri dari 35 deiksis wacana anafora dan 17 deiksis wacana katafora.

4.1.5 Temuan Deiksis Sosial dalam anime Tonari No Kaibutsukun episode 1-2 karya Robico

Pada anime *Tonari No Kaibutsukun* ditemukan sebanyak 43 deiksis sosial yang terdiri dari 18 hubungan secara vertikal dan 25 hubungan secara Horizontal.

Kedua hubungan tersebut ditunjukkan dari tuturan para tokoh yang menggunakan keigo untuk vertikal, sedangkan Horizontal ditunjukkan dari tuturan para tokoh yang menggunakan ragam bahasa yang setara atau sama dan terkesan lebih akrab.

4.1.6 Temuan Referensi dalam anime Tonari No Kaibutsukun episode 1-2 karya Robico

Untuk mengetahui acuan/rujukan dari deiksis yang muncul pada tuturan, dibutuhkan pemahaman akan referensi dari tuturan tersebut. Referensi dibagi menjadi dua macam, yaitu referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi endofora dibagi lagi menjadi dua yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

Pada anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1 dan 2 ditemukan 29 referensi eksofora yang ditunjukkan dari deiksis persona ketiga, deiksis ruang penunjuk, deiksis ruang keadaan dan deiksis waktu; 78 referensi anafora yang ditunjukkan dari deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga, deiksis ruang penunjuk, deiksis ruang keadaan, deiksis waktu dan deiksis wacana anafora; 35 referensi katafora yang ditunjukkan dari deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga, deiksis ruang penunjuk, deiksis ruang keadaan, deiksis ruang tempat dan deiksis wacana katafora. Berikut pembahasannya.

4.2 Pembahasan

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai jenis-jenis deiksis dan rujukan dari deiksis tersebut berdasarkan referensinya, sehingga rumusan masalah yang ada pada bab pendahuluan dapat terjawab. Dari 325 data yang ditemukan, penulis akan membahas beberapa data yang mewakili penggunaan deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Selain itu untuk mengetahui acuan/rujukan dari deiksis yang muncul pada tuturan, dibutuhkan pemahaman akan referensi dari tuturan tersebut. Berdasarkan data-data yang terdapat pada tabel 4.1 berikut pembahasan dari hasil temuan deiksis dan referensinya dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* karya Robico episode 1-2.

4.2.1 Jenis Deiksis

Deiksis dibagi menjadi lima jenis berdasarkan pembagian deiksis menurut Koizumi, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Berikut pembahasan dari hasil temuan.

4.2.1.1 Deiksis Persona

Sesuai dengan pembagian dasar deiksis persona menurut Koizumi, berikut ini pembahasan dari data yang mewakili deiksis persona pertama yakni *watashi* (私), deiksis persona kedua yakni *temee* (てめえ), *omae* (お前), dan deiksis persona ketiga yakni *kare* (彼), *kanojo* (彼女), *kono hito tachi* (この人たち), *aitsura* (あいつら), *sono uchi* (そのうち).

Data 1

(TNK02-00:07:09→00:07:25) Natsume menangis dan memohon kepada Mizutani agar bersedia membantunya belajar untuk ujian perbaikan mendatang

sambil menunjukkan hasil ujian yang sebelumnya. Melihat hasil ujian Natsume yang buruk Mizutani sedikit terkejut, meskipun begitu Mizutani menolak untuk membantu Natsume.

夏目 : 私もいろいろ手は尽くしました, けど どうしようおバカ野郎で。

Natsume : *Watashi mo iroiro te wa tsukushimashita, kedo doushiyou obakayaroude.*
”Aku telah melakukan apapun yang ku bisa, tapi aku terlalu bodoh.”

水谷 : 本当だ回答欄みっちり埋まってるのに、悪いけど私には関係ないし。

Mizutani : *Hontou da kaitouran micchiri umatteru no ni, warui kedowatashi ni wa kankeinaishi.*
”Benar-benar, padahal kamu menjawab setiap kolom pertanyaan, meskipun salah, maaf itu tidak ada hubungannya dengan ku.”

Analisis 1

Dalam percakapan di atas menunjukkan adanya deiksis persona. Deiksis persona muncul dari pemakaian kata *watashi* (私) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘saya’. Kata *watashi* tuturan pertama merujuk pada Natsume dan kata *watashi* tuturan kedua merujuk pada Mizutani. *Watashi* tergolong deiksis karena referen atau rujukan dari kata *watashi* berubah-ubah tergantung siapa yang menuturkannya. Kata *watashi* tersebut juga merupakan deiksi persona pertama karena digunakan untuk penunjuk diri sendiri atau penutur yang dalam tuturan di atas digunakan oleh Natsume pada tuturan pertama dan Mizutani pada tuturan kedua. Rujukan/acuan pada deiksis persona tersebut tidak ditunjukkan oleh referensi namun mengacu langsung pada objek yang ditunjuk.

Data 2

(TNK01-00:03:14→00:03:28) Haru yang sedang marah memukul salah satu teman laki-lakinya karena dianggap menyebabkan anjingnya mati.

Mitsuyoshi yang melihat perilaku Haru menegur dan menyuruh Haru mengontrol emosinya ketika di toko Mitsuyoshi.

春 : てめえのせいでマルコは死んだ!

Haru : *Temee no seide maruko wa shinda!*
“Ini salahmu sehingga Marco mati!”

満善 : 春、店中で暴れんなっつってんだろう。

Mitsuyoshi : *Haru, misen naka de abarennattsuttendarou.*
“Haru, aku sudah bilang untuk mengontrol dirimu di dalam Tokoku.”

春 : だってみっちゃん。

Haru : *Datte Micchan.*
“Tapi Micchan.”

満善 : マルコの死はほかの誰でもねえ、お前 の腕のせいだ、それよりほらお客さん。

Mitsuyoshi : *Maruko no shi wa hokano dare demonee, omae no ude no seida, soreyori hora okyakusan.*

“Kematian Marco bukan karena orang lain, itu karena salahmu sendiri. Lagi pula kau punya tamu.”

Analisis 2

Percakapan antara Haru dan Mitsuyoshi di atas terdapat deiksis persona,

yakni kata *temee* (てめえ) dan *omae* (お前) yang dalam bahasa Indonesia

memiliki arti ‘kamu’. Kata *temee* yang diucapkan Haru merujuk pada teman laki-

laki yang sedang dipukul oleh Haru sedangkan kata *omae* yang diucapkan oleh

Mitsuyoshi merujuk pada Haru. Kedua kata tersebut termasuk deiksis persona

kedua karena digunakan untuk penunjuk lawan bicara. Rujukan/acuan dari kata

temee tidak ditunjukkan oleh referensi namun mengacu langsung pada objek yang ditunjuk, sedangkan kata *omae* termasuk referensi anafora karena memiliki acuan yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya yaitu ‘*Haru, misen naka de abarennattsuttendarou*’ yang dituturkan oleh Mitsuyoshi.

Data 3

(TNK01-00:00:03→00:00:28) Mizutani sedang memulai ceritanya mengenai Natsume, Sasahara, Yamaguchi, Oyama, ayam peliharaan Haru dan Haru.

水谷 : 話さなければならぬことはたくさんある、彼女のこと、彼のこと、彼のこと、彼女のこと、彼のこと、そして彼のこと。でもここから始まるのは唐突すぎる、まず順を追って話そう。

Mizutani : *Hanasanakereba naranai koto wa takusan aru, kanojo no koto, kare no koto, kare no koto, kanojo no koto, kare no koto, soshite kare no koto. Demo koko kara hajimaru no wa toutotsu sugiru, mazu jun wo otte hanasou.*
 “ada begitu banyak yang perlu ku bicarakan tentang, dia, dia, dia, dia, dia, dan juga dia. Tapi tidak masuk akal bila memulainya dari sini, mari kita bicarakan dari awal.”

Analisis 3

Dari tuturan yang diucapkan oleh Mizutani di atas terdapat deiksis persona, yakni kata *kanojo* (彼女) dan *kare* (彼). Kata *kanojo* yang pertama merujuk pada Natsume, sedangkan kata *kanojo* kedua merujuk pada Oyama. Kata *kare* yang pertama merujuk pada Sasahara, kata *kare* yang kedua merujuk pada Yamaguchi, kata *kare* yang ketiga merujuk pada ayam peliharaan Haru dan *kare* yang keempat merujuk pada Haru. Dari tuturan di atas kata *kanojo* dan *kare* memiliki rujukan yang berubah-ubah, selain itu kedua kata tersebut termasuk deiksis persona ketiga yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur dan jauh dari penutur ataupun pendengar.

Rujukan/acuan dari deiksis persona *kanojo* dan *kare* tidak ditunjukkan oleh referensi, namun mengacu langsung pada objek yang ditunjuk.

Data 4

(TNK01-00:07:17→00:07:25) Haru mengajak Mizutani makan bersama, namun saat itu teman-teman Haru mendatangnya untuk meminta uang pada Haru.

水谷 : 何でこんなとこいるんだろう..ていうか この人たち誰?

Mizutani : *Nande konna toko irundarou... Teiuka kono hitotachi dare ?*

“Kenapa aku harus di sini... Dan juga, orang-orang ini siapa?”

山口 : よっ 春。

Yamaguchi : *Yots Haru.*

“Yo Haru.”

春 : なんだ 山賢?

Haru : *Nanda Yamaken?*

“Ada apa, Yamaken ?”

Analisis 4

Dari tuturan yang diucapkan Mizutani, terdapat deiksis persona ketiga yang dekat dengan penutur yakni *kono hito tachi* (この人たち) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘orang-orang ini’. *Kono hito tachi* merupakan bentuk jamak dari *kono hito* (このひと) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘orang ini’. *Kono hito tachi* pada tuturan tersebut merujuk pada teman-teman Haru yang berdiri disamping Mizutani dimana orang-orang tersebut tidak terlibat dalam tuturan tetapi menjadi bahan pembicaraan. *Kono* menunjukkan bahwa orang yang dimaksud Mizutani berada dekat dengan dirinya sebagai penutur.

Rujukan/acuan dari deiksis persona *kono hito tachi* tidak ditunjukkan langsung oleh referensi, namun mengacu langsung pada objek yang ditunjuk.

Data 5

(TNK02-00:17:48→00:17:55) Sambil menangis Natsume menceritakan pada Mizutani acara pertemuannya dengan komunitas SMA yang terjadi kekacauan karena Haru berkelahi dengan salah satu anggota komunitas SMA tersebut.

夏目 : 女の子は碌に会話できないし、春君はそのうち喧嘩始めちゃうし!

Natsume : *Onna no ko wa rokuni kaiwa dekinaiishi, Harukun wa sono uchi kenka hajimechaushi!*

: “Para gadis tidak bisa mengobrol dengan sewajarnya, lalu Haru memulai perkelahian dengan anggota komunitas itu!”

Analisis 5

Dari tuturan yang diucapkan Natsume, terdapat deiksis persona ketiga yang dekat dengan pendengar yakni *sono uchi* (そのうち). Dalam bahasa Indonesia kata *uchi* (うち/内) memiliki arti ‘dalam’ yang dapat digunakan untuk penyebutan sesuatu yang memiliki kedekatan dengan penutur. Dalam tuturan yang diucapkan Natsume, *uchi* yang dimaksud merujuk pada anggota komunitas SMA yang diikuti oleh Natsume. Rujukan dari *sono uchi* tidak terlibat dalam peristiwa tutur, tetapi menjadi bahan pembicaraan. Deiksis persona *sono uchi* termasuk referensi eksofora karena mengacu pada sesuatu di luar teks tuturan namun tersirat pada tuturan yang menyertai deiksis tersebut.

Data 6

(TNK01-00:16:16→00:16:26) Haru yang sedang menemani Mizutani belajar, berdiri di samping jendela kelas sambil memandangi murid-murid yang berjalan bersama pulang dari sekolah

春 : あいつら 楽しそうだな...
この後飯食ったりドッジボールしたりして過ごすんだろ
うな、いいな そういうの な 雫!

Haru : *Aitsura tanoshisoudana...*
kono ato meshikuttari docchi bo-ru shitarishite sugosundarou na,
iina souiuno na Shizuku !

” Mereka terlihat seperti senang... Setelah ini aku yakin mereka makan atau bermain dodgeball bersama-sama. Aku berharap bisa seperti itu , ayolah Shizuku ! “

Analisis 6

Dari tuturan yang diucapkan Haru, terdapat deiksis persona ketiga yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur yakni *aitsura* (あいつら) yang dalam bahasa

Indonesia memiliki arti ‘mereka’. *Aitsura* merupakan bentuk jamak dari *aitsu* (あいつ) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘dia’. *Aitsura* pada tuturan di atas merujuk pada beberapa siswa yang pulang bersama-sama dimana rujukan tersebut tidak terlibat dalam tuturan tetapi menjadi bahan pembicaraan. Haru mengatakan *aitsura* karena rujukan tersebut berada jauh dari penutur yaitu Haru dan pendengar yaitu Mizutani. Rujukan/acuan dari deiksis *aitsura* tidak ditunjukkan oleh referensi, namun mengacu langsung pada objek yang ditunjuk.

4.2.1.2 Deiksis Ruang

Sesuai dengan pembagian dasar deiksis ruang menurut Koizumi, berikut ini merupakan pembahasan dari data temuan yang mewakili deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis keadaan dan deiksis arah yang terdapat dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1-2. Data yang mewakili deiksis penunjuk yakni *kore* (これ), *sore* (それ), *are* (あれ), deiksis tempat yakni *soko* (そこ), deiksis

keadaan yakni *sonna* (そんな), *anna* (あんな) dan deiksis arah yakni *socchi* (そっち).

Data 7

(TNK01-00:14:57→00:15:04) Haru mendatangi Mizutani yang sedang

belajar sambil membawa brosur iklan kedai monja. Haru meminta Mizutani untuk menemaninya pergi ke kedai monja yang tergambar di brosur. Akan tetapi Mizutani menolak permintaan Haru.

春 : これ連れててけ。

Haru : *Kore tsureteke.*
“Antar aku ke sini.”

水谷 : いや。

Mizutani : *Iya.*
“Tidak akan.”

春 : なんでだよ もんじゃだぞ もんじゃ!!

Haru : *Nandedayo monjadazo monja!!*
“Kenapa tidak mau, monja monja!!”

水谷 : 何度も言ってるけど 学校終わった後は勉強したいの!
Mizutani : *Nando mo itteru kedo gakkou owatta ato wa benkyoushitaino!*
”Berapa kalipun aku jelaskan, aku ingin belajar sepulang sekolah!”

Analisis 7

Dari percakapan antara Haru dan Mizutani, kata *kore* (これ) merupakan deiksis penunjuk yang merujuk pada kedai monja yang tergambar pada brosur yang dipegang Haru. Sesuai dari sudut pandang penutur, Haru menyebut *kore* ‘ini’ karena brosur tersebut dipegang oleh Haru atau berada dekat dengan penutur.

Rujukan/acuan dari deiksis *kore* tidak ditunjukkan oleh referensi, namun mengacu langsung pada objek yang ditunjuk yaitu brosur yang dipegang oleh Haru.

Data 8

(TNK01-00:13:16→00:13:24) Ditengah perjalanan ketika Haru mengantarkan Mizutani pulang, tiba-tiba Haru mengutarakan perasaannya kepada Mizutani. Mendengar pengakuan tersebut Mizutani terkejut dan menjadi salah tingkah.

春 : なんかドキドキする。

Haru : *Nanka doki doki suru.*

”Jantungku berdebar sangat cepat.”

水谷 : は?

Mizutani : *Ha?*

“Huh?”

春 : 俺 雫が好きかも。

Haru : *Ore Shizuku ga suki kamo.*

“aku pikir aku menyukaimu.”

水谷 : へ そそれは友達的な意味で?

ちよっと待って、それって多分刷り込みっていうか、ほかに友達いないから勘違いしてるんだと思う。

Mizutani : *He so sore wa tomodachiteki na imi de?*

Chotto matte, sorette tabun surikomitteiuka,

hokani tomodachiinai kara, kanchigaishiterundato omou.

“Huh mmaksudmu dalam segi pertemanan?”

“Tunggu sebentar, itu mungkin seperti perasaan yang tersisip.

Kamu salah paham mengenai perasaanmu sendiri karena kamu tidak pernah punya teman sebelumnya”

Analisis 8

Dari percakapan antara Haru dan Mizutani di atas ditemukan deiksis penunjuk yaitu *sore* (それ). *Sore* ‘itu’ merujuk pada perasaan cinta yang diucapkan oleh Haru kepada Mizutani. Berdasarkan dari sudut pandang penutur, Mizutani menyebut *sore* karena perasaan cinta tersebut ada di dalam diri Haru sebagai lawan tutur Mizutani. Sehingga dalam penyebutannya digunakan kata

ganti *sore*. Demikian juga dengan kata *sorette* (それって) memiliki rujukan yang sama yaitu penunjukan untuk perasaan cinta yang diucapkan oleh Haru kepada Mizutani, penambahan *tte* (って) digunakan untuk memberikan penekanan pada rujukan yang dimaksud. Rujukan/acuan dari deiksis *sore* dan *sorette* termasuk referensi anafora karena memiliki acuan yang disebutkan dalam tuturan sebelumnya yaitu ‘*Ore Shizuku ga suki kamo*’ yang dituturkan oleh Haru.

Data 9

(TNK01-00:04:01→00:04:37) Setelah mendapat tugas dari saeko sensei yang menyuruh Mizutani untuk menyerahkan catatan pelajaran untuk Haru, sepulang sekolah Mizutani mendatangi tempat tinggal Haru. Akan tetapi Haru langsung kabur ketika melihat Mizutani yang memakai seragam sekolahnya. Melihat Mizutani yang baru saja keluar dari tempat tinggalnya, dengan segera Haru menarik Mizutani ke belakang semak-semak dan menanyai alasan Mizutani datang mencari Haru.

春 : てめえ学校の回しもんか!
Haru : *Temee gakkou no mawashi monka!*
”Apa kau mata-mata sekolah !”

水谷 : は?
Mizutani : *Ha?*
”Huh ?”

春 : 惚けんなよ!
Haru : *Bokennayo!*
”Jangan berlagak bodoh !”

水谷 : い痛い痛い プリント届けに来ただけだよ!
Mizutani : *I Itai itai purinto todokeni kitadakedayo!*
”Aduh sakit, sakit, aku hanya mengantarkan catatan pelajaran !”

春 : プリント?嘘じゃねえだろうな. てっきりまたはあの女
教師みたいに学校来いとか言うかと思った
おいお前 名前は何?

Haru : *Purinto? Usojaneedarouna. Tekkiri mata wa ano onna kyoushi
mitai ni gakkou kiito ka iuka to omotta.
Oi omae namae wa?*

“Catatan pelajaran ? Kau tidak berbohong kan? Aku pikir kau
akan memberitahuku untuk pergi kesekolah seperti ibu guru
wanita itu yang sering dia katakan padaku. “
“Hey, siapa namamu?”

水谷 : み 水谷雫です。

Mizutani : *Mi Mizutani shizukudesu.
” Mi Mizutani shizuku”*

春 : お雫か、これって あれだよな. 風邪とかで休んだ奴に
友達がプリント届けてくれるってやつね。

Haru : *O Shizuku ka, korette are dayona. Kaze to ka de yasunda
yatsuni tomodachi ga purinto todoketekeruttesyatsune.
” Oh Shizuku, jadi ini seperti itu ya.. Ketika sedang sakit atau
tidak masuk kemudian seorang teman datang membawakan
catatan pelajaran, iya kan?”*

Analisis 9

Dari percakapan antara Haru dan Mizutani di atas ditemukan deiksis
penunjuk yakni *korette* (これって) dan *are* (あれ). *Korette* ‘ini’ merupakan
penegasan untuk kata ganti yang merujuk pada perasaan yang dirasakan Haru
saat dikunjungi oleh teman sekolahnya yang membawakan buku catatan pelajaran
untuknya. Sedangkan kata *are* ‘itu’ merujuk pada perasaan yang dirasakan setiap
orang ketika sedang sakit atau tidak masuk kemudian seorang teman datang
membawakan catatan pelajaran. Haru menyebut *are* ‘itu’, hal tersebut merupakan
perasaan yang menurut Haru dipahami oleh dirinya dan Mizutani, suatu yang
diketahui atau dipahami oleh penutur dan pendengar. Deiksis *korette* termasuk
referensi katafora karena memiliki acuan yang disebutkan dalam tuturan

sesudahnya yaitu *'tomodachi ga purinto todoketekureru'* yang dituturkan oleh Haru. Sedangkan deiksis *are* termasuk referensi eksofora karena mengacu pada sesuatu di luar teks tuturan namun tersirat pada teks tuturan yang menyertainya.

Data 10

(TNK01-00:09:00→00:09:52) Setelah teman-teman Haru yang meminta

uang pergi, Mizutani mengutarakan pendapatnya mengenai teman-teman Haru yang tadi. Karena tidak terima dengan pendapat Mizutani, Haru menyiramkan jus ke kepala Mizutani lalu pergi dengan perasaan marah.

水谷 : そう思ってるのは吉田君だけだと思うけど、だから友達
 だったらたかたりしないってこと私もいないからよく
 わからないけど、あんな友達ならいないほうがまし。

Mizutani : *Sou omotteru no wa Yoshida kun dakedato omoukedo, dakara
 tomodachidattara takattarishinaitte koto watashi mo inai kara
 yoku wakaranai kedo, anna tomodachi nara inai houga mashi.*
 “Sepertinya hanya kamu satu-satunya yang menganggapnya
 demikian, seorang teman tidak akan meminta uang padamu.
 Aku tidak punya teman, jadi aku juga tidak terlalu mengerti,
 tapi aku lebih baik tidak mempunyai teman dari pada teman
 yang seperti itu.”

春 : お前嫌なやつだな。

Haru : *Omae iya na yatsudana.*
 “Kau, orang yang jahat .”

水谷 : なんて男だ本当のことを言ってやっただけじゃないか...
そんなに起こること。

Mizutani : *Nante otokoda hontou no koto wo itte yatta dake janaika...*
Sonna ni okoru koto.
 “Ada apa dengan nya, aku hanya mengatakan yang sebenarnya.
 Kenapa itu membuatnya marah.”

Analisis 10

Dari percakapan di atas terdapat dua deiksis keadaan, yakni *anna* (あんな) dan *sonna* (そんな). *Anna* ‘yang seperti itu’ pada tuturan yang diucapkan

Mizutani merujuk pada perbuatan teman-teman Haru yang meminta uang kepada Haru. Sesuai sudut pandang penutur, Mizutani menyebut *anna* karena hal tersebut diketahui oleh Haru dan Mizutani. *Sonna* ‘yang seperti itu’ pada tuturan selanjutnya yang diucapkan Mizutani merujuk pada kata-kata Mizutani mengenai kebenaran. Mizutani menyebut *sonna* karena kata-kata mengenai teman-teman Haru ditujukan untuk Haru yang bertindak sebagai pendengar. Deiksis *anna* termasuk referensi eksofora karena mengacu pada sesuatu di luar teks tuturan namun tersirat pada teks tuturan yang menyertainya. Sedangkan deiksis *sonna* termasuk referensi anafora karena acuan yang disebutkan berada pada tuturan sebelumnya yaitu ‘*hontou no koto wo itte*’ yang dituturkan oleh Mizutani.

Data 11

(TNK02-00:09:59→00:10:15) Haru memutuskan membantu Natsume belajar untuk persiapan ujian susulan. Berkali-kali Haru menerangkan cara mengerjakan soal-soal tersebut, tapi berkali-kali Natsume malakukan kesalahan.

春 : アホウ そこは X の二乗を X にして。
Haru : *Ahou soko wa X no nijou wo X ni shite.*
“ Bodoh, disitu kau membuat x kuadrat x .”

夏目 : はい。
Natsume : *Hai.*
“ Iya.”

春 : ちげーよ何で5になんだバカ。
Haru : *Chige-yo nande go ni nanda Baka.*
“ Salah, bagaimana kau mendapatkan 5. Bodoh!”

夏目 : はい。
Natsume : *Hai.*
“ Iya.”

春 : いいかよく見ろ、俺じゃねえ。

Haru : *Iika yoku miro, ore janee.*

“Perhatikan baik-baik, bukan aku.”

夏目 : おっ はい。

Natsume : *Ot hai.*

“Oh, iya”

春 : そっちでもねえ。

Haru : *Socchi de monee.*

“Kerjakan bagian itu.”

Analisis 11

Dari percakapan antara Natsume dan Haru di atas, terdapat dua deiksis ruang yaitu *soko* (そこ) yang merupakan deiksis tempat dan *socchi* (そっち) yang

merupakan deiksis arah. *Soko* ‘di situ’ merujuk pada letak jawaban yang dikerjakan

Natsume. Haru menyebut *soko* karena rujukan berada dekat pendengar yaitu

Natsume. Kata *socchi* ‘sebelah situ’ merujuk pada bagian soal lain. Haru

menyebut *sochhi* karena mengarah pada bagian soal yang letaknya dekat dengan

Natsume. Rujukan/acuan dari deiksis *soko* dan *socchi* tidak ditunjukkan oleh referensi, namun mengacu langsung pada objek yang ditunjuk.

4.2.1.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan penunjukan terhadap waktu atau kapan suatu kejadian yang akan, sedang, atau telah terjadi. Berikut ini merupakan beberapa

pembahasan yang mewakili temuan deiksis waktu yang terdapat dalam anime

Tonari No Kaibutsukun, episode 1-2. Data yang mewakili kejadian yang akan terjadi ditunjukkan oleh penggunaan *tsugi no hi* (次の日), *kondo* (今度), *raishuu*

(来週), untuk kejadian yang sedang terjadi ditunjukkan oleh penggunaan *ima* (今)

dan untuk kejadian yang telah terjadi ditunjukkan oleh penggunaan *imamade* (今まで), *~goro* (~頃), *~mae* (~まえ), *sakki* (さつき), *kono aida* (この間).

Data 12

(TNK01-00:13:52→00:14:02) Setelah berhasil membujuk Haru untuk

kembali bersekolah, ditengah perjalanan pulang, tiba-tiba Haru menyatakan perasaan cintanya kepada Mizutani. Hal itu membuat Mizutani terkejut atas pengakuan cinta yang tidak terduga dari Haru.

水谷 : 麗らかな春の日 私は生まれて初めての告白をされた
次の日吉田君は本当に学校に来ました。

Mizutani : *Uarakana haru no hi watashi wa umarete hajimete no kokuhaku wo sareta. Tsugi no hi Yoshidakun wa hontouni gakkou ni kimashita.*

“Itu adalah hari musim semi yang indah, ketika aku menerima pengakuan cinta pertama dalam hidupku. Keesokan harinya Yoshida benar-benar datang kesekolah.”

Analisis 12

Dari tuturan di atas terdapat deiksis waktu yaitu *tsugi no hi* (次の日) yang dalam bahasa Indonesia diartikan ‘keesokan harinya’. Kata *tsugi* (次ぎ) sendiri memiliki arti ‘berikutnya’ yang menunjukkan sesuatu hal setelahnya atau yang akan datang. Sesuai sudut pandang Mizutani, *tsugi no hi* digunakan untuk merujuk hari setelah tuturan tersebut diucapkan yaitu satu hari setelah Haru mengutarakan isi hatinya pada Mizutani. Deiksis *tsugi no hi* termasuk referensi eksofora karena mengacu pada sesuatu di luar teks tuturan namun tersirat pada teks tuturan yang menyertainya.

Data 13

(TNK02-00:03:11→00:03:20) sambil menghitung dan mengecek barang-

barang yang ada di toko ayahnya, Mizutani bergumam sendiri mengenai ayah dan

apa yang dirasakannya saat ini.

水谷 : 父親がちゃんと単価 計算できれば私がしなくても
済むんだけど、この頃 私はちょっとおかしい。

Mizutani : *Chicioya ga chanto tankakeisan dekireba watashi ga
sinakutemo sumundakedo, kono goro watashi wa chotto okashii*
“Jika ayahku tahu cara menghitung harga satuan, aku tidak
perlu membuang waktuku. Akhir-akhir ini ada sesuatu yang
salah dengan ku.”

Analisis 13

Dari tuturan di atas terdapat deiksis waktu, yakni *kono goro* (この頃) yang

dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘akhir-akhir ini/baru-baru ini’. Kata *goro/*
koro (頃) sendiri memiliki arti ‘sekitar/kira-kira’, *kono* (この) memiliki arti ‘ini’.

Sesuai sudut pandang Mizutani, *kono goro* marujuk pada waktu akhir-akhir ini

yaitu waktu sebelum tuturan ini diucapkan sampai tuturan ini diucapkan. Rujukan

/acuan dari deiksis *kono goro* tidak ditunjukkan oleh referensi, namun mengacu

langsung pada waktu yang dimaksud Mizutani.

Data 14

(TNK02-00:04:50→00:05:06) Haru tiba-tiba muncul di hadapan Mizutani

yang sedang membaca buku. Mendengar komentar Haru mengenai Mizutani yang

sedari tadi membaca, Mizutani hanya menanggapi dalam hati.

春 : てめえなんで俺をシカトする? さっきから呼んでんのに。

Haru : *Temee nande ore wo shikato suru? Sakki kara yonden no ni.*
“Kenapa kau cueki aku? Dari tadi Cuma membaca buku.”

水谷 : 意識している、無理もない、今まで人と親密に付き合ったこともない私だ 意識するなどというほうがおかしい。

Mizutani : *Ishikishite iru, Muri mo nai, imamade hito to shinmitsu ni tsukiatta koto mo nai watashi da ishiki suru na to iu hou gaokashii.*
”Aku mengabaikannya, tidak mungkin bagiku, sampai sekarang aku tidak pernah dekat dengan seseorang. Lebih aneh jika tidak mengabaikannya.”

Analisis 14

Dari tuturan di atas, terdapat dua deiksis waktu yaitu *sakki* (さっき) dan *imamade* (今まで). Dalam bahasa Indonesia *sakki* memiliki arti ‘tadi’ *ima* (今) memiliki arti ‘sekarang / waktu ini’ dan *made* (まで) memiliki arti ‘sampai/hingga/sebelum’. Karena *sakki* (さっき) pada kalimat di atas di ikuti oleh kata *kara* (から) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘dari / karena’ tapi dalam konteks kalimat ini memiliki arti ‘dari’ maka *sakki kara* (さっきから) memiliki arti ‘sedari tadi’. Sesuai dari sudut pandang Haru, *sakki kara* merujuk pada lama waktu Mizutani membaca buku yaitu beberapa waktu sebelum tuturan diucapkan sampai tuturan ini diucapkan tapi pada hari yang sama. Sedangkan kata *ima* (今) pada kalimat di atas diikuti kata *made* (まで) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘sampai/ hingga/ sebelum’ maka *imamade* (今まで) memiliki arti ‘sampai sekarang’. Sesuai sudut pandang Mizutani, *Imamade* merujuk pada waktu selama dia hidup sampai tuturan ini diucapkan saat keadaan Haru mendekatinya sebagai seseorang yang menyukai Mizutani. Rujukan/acuan dari deiksis *sakki* dan *Imamade* tidak ditunjukkan oleh referensi, namun mengacu langsung pada waktu yang dimaksud oleh Mizutani.

Data 15

(TNK01-00:18:53→00:19:07) Ketika Mizutani berjalan di sepanjang koridor, tiba-tiba seseorang menariknya dan membawanya ke ruang kelas dimana di kelas tersebut berkumpul senpai-sepai yang tempo hari dipukul oleh Haru karena meminta uang kepada Haru. Mizutani hanya diam dan berkata dalam hati.

先輩 1 : ったく連れてきてどうすんだよ。

Senpai 1 : *Ttaku tsuretekite dousundayo.*

“Dasar, kenapa kau membawanya kesini.”

先輩 2 : だって悔しくねえのかよ?一年にやられっぱなしで。

Senpai 2 : *Datte kuyashikunee no kayo? Ichinen ni yarareppanashide.*

”Bukankah kau marah pada murid tahun pertama yang memukuli kita.”

先輩 3 : かわい....一年生?

Senpai 3 : *Kawai... ichinensei?*

”Imutnya, tahun pertama ya?”

先輩 4 : お菓子食べる?

Senpai 4 : *Okashi taberu?*

”Mau cemilan?”

水谷 : この人たち この間春にやられてた追い剥ぎの。

Mizutani : *Kono hitotachi kono aida ni yarareteta oihagino.*

“Mereka orang-orang yang tempo hari dipukuli Haru karena meminta uangnya.”

Analisis 15

Dari tuturan di atas terdapat deiksis waktu yakni *kono aida* (この間) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘tempo hari/ beberapa waktu yang lalu’.

Sesuai sudut pandang Mizutani, *kono aida* merujuk pada waktu ketika senpai-senpai yang saat ini bersamanya dipukuli oleh Haru. *Kono aida* digunakan untuk penunjukan waktu yang telah berlalu/lampau. Deiksis *Kono aida* termasuk

referensi eksofora karena mengacu pada sesuatu di luar teks tuturan namun tersirat pada tuturan yang menyertainya.

Data 16

(TNK01-00:02:21→00:02:38) Mizutani menjelaskan mengenai teman di samping bangkunya yaitu Haru yang sudah satu bulan tidak datang kesekolah setelah insiden pemukulan yang dilakukan oleh Haru.

水谷 : 彼、吉田春は幻の新入生として、今もとても話題の男だった。一月前 彼が上級生を病院送りにした現場には今もなお 凄惨な事件の爪痕がくつきりと残っているが。

Mizutani : *Kare, Yoshida haru kun wa maboroshi no shinnyuusei toshite, ima mottomo wadai no otoko datta. Ichi gatsu mae kare ga joukyuusei o byouin okuri ni shita genba ni wa ima mo nao seisanna jiken no tsumeato ga kukkiri to nokotteiru ga.*
 ”Dia, Yoshida Haru, sekarang adalah hot topik di sekolah sebagai ‘bayangan tahun pertama’. Sebulan yang lalu dia membuat beberapa siswa senior terbaring di rumah sakit. Dan sekarang pun kamu masih bisa melihat bekas yang tersisa.”

Analisis 16

Dari tuturan di atas terdapat deiksis waktu, yakni *ima* (今) dan *ichi gatsu mae* (一月前). Kata *ima* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘sekarang/ waktu ini’, sedang kan *ichi gatsu mae* memiliki arti ‘satu bulan yang lalu’ dimana kata *ichi* (一) memiliki arti ‘satu’, *gatsu* (月) memiliki arti ‘bulan’ dan *mae* (前) memiliki arti ‘muka/ depan/ dulu’. Sesuai sudut pandang Mizutani, *ima* merujuk pada waktu saat tuturan ini diucapkan olah Mizutani atau hari setelah satu bulan insiden pemukulan yang dilakukan oleh Haru. Sedangkan *ichi gatsu mae*, merujuk pada waktu ketika Haru memukul seniornya hingga terbaring dirumah sakit yaitu satu bulan yang lalu. Rujukan dari deiksis waktu *ima* tidak ditunjukkan oleh

referensi, namun mengacu langsung pada waktu yang dimaksud Mizutani.

Sedangkan deiksis *ichi getsu mae* termasuk referensi eksofora karena mengacu pada sesuatu di luar teks tuturan namun tersirat pada teks tuturan yang menyertainya.

Data 17

(TNK02-00:06:51→00:07:06) Natsume mengutarakan alasan dia meminta

Mizutani untuk membantunya belajar.

夏目 : 水谷さん！勉強を教えてください！
あたし夏目あさ子って言います。

Natsume : *Mizutani san ! benkyou wo oshiete kudasai !*
Atashi Natsume askotte iimasu.
“Mizutani san ! Tolong bantu aku belajar!”
“Namaku Natsume asako.”

水谷 : はあ...

Mizutani : *Haa...*
“Haa...”

夏目 : 覚えていませんか？
そうですか、一応同じクラスなんですけどね..

Natsume : *Oboeteimasenka?*
Soudesuka, ichiou onaji kurasu nandesukedone...
“Apa kau ingat aku? Oh begitu, kita di kelas yang sama...”

夏目 : それで さっきの話ですけど、今度の追試落ちる来週補習
になるんです、でも私 その日は友達と大事な用事が
あって、ぜったい落ちるわけにはいかないんです...
そこで水谷さん。

Natsume : *Sorede sakki no hanashidesukedo, kondo no tsuishi ochiru*
raishuu hoshuu ni narundesu, demo watashi sono hi wa
tomodachi to daiji na youji ga atte, zettai ochiru ikanaindesu.
Soko de Mizutanisan
“Jadi, seperti yang aku katakan sebelumnya, kalau aku gagal
pada ujian kali ini aku harus mengambil kelas perbaikan
minggu depan, tetapi pada hari itu, aku mempunyai janji
penting dengan teman-temanku, jadi benar-benar aku tidak
boleh gagal... Karena itu Mizutanisan...”

水谷 : お断りします。
 Mizutani : *Okotowarisimasu.*
 “menolak.”

Analisis 17

Dari tuturan di atas, terdapat empat deiksis waktu yaitu *sakki* (さつき), *kondo* (今度), *raishuu* (来週) dan *sono hi* (その日). Dalam bahasa Indonesia *sakki* (さつき) memiliki arti ‘tadi’, *sakki* digunakan Natsume untuk merujuk pada waktu Natsume meminta Mizutani untuk membantunya belajar. *Sakki* menunjuk kejadian yang telah terjadi. *Kondou* (今度) dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘kali ini/lain kali’. Sesuai sudut pandang Natsume *kondo* merujuk pada ujian yang akan dilaksanakan selanjutnya setelah tuturan ini diucapkan. *Kondo* menunjuk kejadian yang akan terjadi. *Raishuu* (来週) dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘minggu depan’. Pada tuturan di atas *raishuu* merujuk pada pelaksanaan kelas perbaikan yang akan diadakan setelah ujian. Rujukan dari *raishuu* merupakan kejadian yang masih akan terjadi atau kejadian setelah tuturan tersebut diucapkan. *Sono hi* (その日) dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘hari itu’ dimana *Sono hi* mengarah pada kejadian yang akan datang. *Sono hi* pada tuturan Natsume merujuk pada hari pelaksanaan kelas perbaikan dimana kelas perbaikan tersebut masih akan dilaksanakan minggu depan. *Sono hi* menunjukkan kejadian setelah tuturan tersebut diucapkan. Dari penjelasan tersebut deiksis *sakki* dan *kondo* termasuk deiksis eksofora karena mengacu pada sesuatu di luar teks tuturan namun tersirat pada teks tuturan yang menyertainya. Sedangkan rujukan deiksis *raishuu* tidak ditunjukkan oleh referensi, namun mengacu

langsung pada waktu yang dimaksud Natsume. Deiksis *Sono hi* termasuk referensi anafora karena memiliki acuan yang disebutkan dalam tuturan sebelumnya yaitu '*raishuu hoshuu ni narundesu*' yang dituturkan oleh Natsume.

4.2.2.4 Deiksis Wacana

Deiksis wacana berkaitan dengan rujukan pada bagian dalam wacana, dimana bagian tersebut dibagi menjadi dua yakni anafora dan katafora. Berikut ini merupakan beberapa pembahasan yang mewakili temuan deiksis wacana anafora dan deiksis wacana katafora yang terdapat dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1-2.

Data 18

(TNK01-00:04:46→00:04:50) Haru yang tiba-tiba menarik Mizutani ke belakang semak-semak dan menginterogasi mengenai kedatangan Mizutani ke rumahnya membuat Mizutani ketakutan.

水谷 : 不可解なんか怖い、彼の印象それに尽きた。
Mizutani : *Fukakai nanka kowai, kare no inshou sore ni tsukita.*
“Tidak bisa dimengerti, sangat menakutkan, itulah kesan dia.”

Analisis 18

Dari tuturan di atas terdapat deiksis wacana anafora yaitu *sore* (それ) yang merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan dalam kalimat sebelumnya yakni '*Fukakai nanka kowai*' (不可解なんか怖い). Kata *sore* yang juga merupakan deiksis penunjuk, dalam tuturan di atas digunakan untuk menunjuk kesan pertama Mizutani kepada Haru yakni tidak bisa dimengerti dan aneh yang dalam tuturan tersebut dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Dari penjelasan tersebut, secara langsung deiksis wacana anafora *sore* termasuk referensi anafora.

Data 19

(TNK02-00:13:40→00:13:56) Sasahara yang merupakan teman sekelas Mizutani dan Haru datang menghampiri Mizutani yang sedang belajar dipergustakaan. Dengan rasa penasarannya, Sasahara bertanya bagaimana Mizutani bisa membuat Haru mau bersekolah lagi.

佐々原 : 吉田とつるんでるから さ どんな人かと思って、
ね どうやって引っ張ってきたのあの不登校児。

Sasahara : *Yoshida to tsurunderukara sa donna hitokato omotte, ne, douyatte ippattekitano anofutokouji.*
“Karena kamu bergaul dengan Yoshida, aku jadi berfikir orang seperti apa dirimu. Jadi bagaimana caramu membuat pembolos itu kembali ke sekolah ?”

水谷 : さあ 彼の考えてることはよく分かりません。
Mizutani : *Saa kare no kangaeteru koto wa yoku wakarimasen.*
“Ahh... Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan”

Analisis 19

Dari tuturan di atas terdapat deiksis wacana anafora yaitu *anofutoukouji* (あの不登校児) dan *kare* (彼) yang merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan dalam kalimat sebelumnya yakni Yoshida (吉田). *Anofutoukouji* digunakan Sasahara untuk merujuk pada Yoshida yang tidak pernah masuk sekolah dimana dalam tuturan tersebut disebutkan pada kalimat sebelumnya. Sama halnya dengan *Anofutoukouji*, kata *kare* yang juga merupakan deiksis persona ketiga, dalam tuturan di atas digunakan untuk menunjuk Yoshida yang dalam tuturan tersebut disebutkan pada kalimat sebelum nya. Dari penjelasan tersebut, secara langsung deiksis wacana anafora *Anofutoukouji* dan *kare* termasuk referensi anafora.

Data 20

(TNK01-00:17:22→00:17:32) Haru yang sedang berdiri didekat meja

Mizutani melihat jawaban soal yang dikerjakan Mizutani. Haru menunjukkan beberapa kesalahan pada jawaban yang dikerjakan Mizutani.

春 : あ それ まずは交点の座標を求めるんだよ、
そして ここ間違ってるぜ、 $b=8$ じゃなくて $b=4$ 。

Haru : A *sore mazu wa kouten no zahyou wo motomerundayo,*
Soshite koko machigatteruze, b=8 janakute b=4.
”Ah ini, pertama, cari koordinat persimpangan,
dan juga jawaban ini salah, bukan $b=8$ tapi $b=4$.”

Analisis 20

Dari tuturan di atas terdapat deiksis wacana katafora yaitu *sore* (それ) yang merujuk pada sesuatu yang disebutkan dalam kalimat setelahnya yakni *kouten no zahyou* (交点の座標) dan *koko* (ここ) yang juga merujuk pada sesuatu yang disebutkan dalam kalimat setelahnya yakni ($b=8$ じゃなくて $b=4$). Kata

sore yang juga merupakan deiksis penunjuk, dalam tuturan tersebut digunakan

Haru untuk menunjuk pada koordinat persimpangan soal yang dikerjakan Mizutani. Sedangkan kata *koko* yang merupakan deiksis tempat digunakan untuk

merujuk letak kesalahan pada jawaban yang dikerjakan Mizutani dimana rujukan tersebut di sebutkan pada kalimat setelahnya. Dari penjelasan tersebut, secara langsung deiksis wacana katafora *sore* dan *koko* termasuk referensi katafora.

4.2.2.5 Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan rujukan yang dinyatakan berdasarkan tingkat kelas atau status sosial yang ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam pembagiannya, deiksis sosial dibagi menjadi dua yakni vertikal dan horizontal.

Berikut ini merupakan beberapa pembahasan yang mewakili temuan deiksis sosial yang terdapat dalam anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1-2.

Data 21

(TNK02-00:06:51→00:07:06) Untuk pertama kalinya Natsume makan bersama dengan Mizutani dan Haru. Natsume teman sekelas Mizutani dan Haru, namun Natsume bukan teman akrab bahkan asing bagi Mizutani dan Haru.

Terlebih lagi Mizutani dan Haru memiliki catatan prestasi terbaik di sekolah, hal itu membuat Natsume merasa semakin canggung. Pada saat itu Natsume memperkenalkan diri dan memberi tahu alasan dia meminta Mizutani untuk membantunya belajar.

夏目 : それで さっきの話ですけど、今度の追試落ちる来週補習になるんです、でも私 その日は友達と大事な用事があった、ぜったい落ちるわけにはいかないんです。そこで水谷さん。

Natsume : *Sorede sakki no hanashidesukedo, kondo no tsuishi ochiru raishuu hoshuu ni narundesu, demo watashi sono me wa tomodachi to daijina youji ga atte, zettai ochiru wakeniwaikanaindesu. Sokode Mizutanisan...*
 “Jadi, seperti yang aku katakan sebelumnya, jika aku gagal dalam ujian susulan kali ini aku harus mengikuti kelas perbaikan minggu depan, tapi aku memiliki janji penting dengan teman-teman ku pada hari itu, jadi kali ini aku benar-benar tidak boleh gagal. Karena itu, Mizutani san...”

水谷 : お断りします。

Mizutani : *Okotowarishimasu.*

“Aku menolak.”

Analisis 21

Dari tuturan antara Natsume dan Mizutani menunjukkan adanya deiksis sosial dari pemilihan kata yang digunakan oleh keduanya. Pada tuturan tersebut, Natsume menggunakan *teineigo* verba bantu ‘~desu’ yang ditunjukkan dari

tuturan “さっきの話ですけど” dengan maksud memperhalus ucapannya untuk menghormati lawan tutur yaitu Mizutani. Sedangkan, Mizutani menggunakan *kenjougo* pola ‘*o~shimasu*’ yang ditunjukkan dari tuturan “お断りします” dengan maksud merendahkan diri untuk menghormati lawan tutur yaitu Natsume.

Dari tuturan diatas merujuk pada hubungan sosial diantara keduanya yang mana mereka mengetahui seperti apa tuturan yang semestinya digunakan untuk orang yang baru dikenal. Pada saat itu merupakan pertama kalinya Natsume berbicara pada Mizutani. Meskipun teman sekelas dan seumuran, kaduanya bukan merupakan teman baik sehingga keduanya menggunakan ragam bahasa sopan untuk saling menghormati. Dari ragam bahasa yang digunakan keduanya, mengarah pada deiksis sosial hubungan vertikal. Dalam tuturan tersebut rujukan deiksis sosial hubungan vertikal tidak ditunjukkan oleh referensi, namun ditunjukkan dari penggunaan ragam bahasa oleh Natsume dan Mizutani.

Data 22

(TNK01-00:08:07→00:08:28) Setelah beberapa kali bertemu, hubungan Haru dan Mizutani menjadi semakin akrab. Haru sudah menganggap Mizutani sebagai temannya. Dengan sedikit malu, Haru menanyakan mengenai sekolah pada Mizutani. Terkejut dan heran dengan pernyataan Haru, Mizutani menyarankan Haru untuk datang ke sekolah.

春 : 楽しかったかよ 学校、しかしあれだな...
こうしてる学校帰りに友達と寄り道してるみたいだよな。
Haru : *Tanoshikattakayo gakkou, shikashi are dana...*
Koushiteru gakkou kaeri ni tomodachi to yori michi
shiterumitaidayona.
“Apa sekolah menyenangkan... Jadi itu agak seperti...
Terlihat seperti keluar bersama teman sepulang sekolah.”

水谷: 吉田君もしかして本当は学校行きたいじゃん...
 そんなに気になるなら行けば。

Yoshidakun moshikashite hontou wa gakkou kitaijan...
 Sonna ni ki ni narunara ikeba.
 “Yoshida, mungkinkah kau benar-benar ingin pergi ke sekolah..
 Jika ini *membuatmu* penasaran, datang saja.”

Analisis 22

Dari pemilihan kata yang digunakan Haru dan Mizutani menunjukkan hubungan horizontal dimana keduanya menggunakan ragam bahasa yang sama dan terkesan lebih akrab. Haru yang menggunakan ragam bahasa anak muda dan Mizutani yang menanggapi tuturan Haru dengan ragam bahasa santai menunjukkan keakraban diantara keduanya. Setelah pertemuan kesekian kali, keduanya menjadi teman baik sehingga pada konteks situasi ini Haru dan Mizutani memiliki status sosial yang sama tanpa menggunakan ragam bahasa hormat diantara keduanya. Dalam tuturan tersebut rujukan deiksis sosial hubungan vertikal horizontal tidak ditunjukkan oleh referensi, namun ditunjukkan dari penggunaan ragam bahasa oleh Haru dan Mizutani.

Data 23

(TNK01-00:04:51→00:04:53) Setelah menjalankan tugas dari Saeko sensei, keesokan harinya Mizutani menyerahkan tagihan pembayaran buku panduan belajar yang sudah dijanjikan Saeko sensei apabila Mizutani bersedia membantunya menyerahkan catatan pelajaran pada Haru.

水谷: 約束ですよ サエコ先生、お使いしたら参考書買ってくれるって。

Mizutani: *Yakushokudesuyo Saeko sensei, otsukaishitara sankousho kattekurerutte.*
 “Seperti yang dijanjikan Saeko sensei, anda membelikan saya

panduan belajar kalau saya berhasil.”

サエコ先生 : ありがとう 水谷さん
私じゃ会ってもくれなくて 困ってたのよ
大丈夫だった?

Saeko sensei : *Arigatou Mizutanisan*
: *Watashi ja attemo kurenakute komattetanoyo*
Daijoubudatta ?

“Terima kasih Mizutanisan... “
“Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan karena ia menolak
bertemu denganku.”
“Bagaimana? Baik-baik sajakan?”

水谷 : 友達認定されました。
Mizutani : *Tomodachinintei sarimashita.*
“Dia menganggapku temannya.”

サエコ先生 : え?! すごーい。
Saeko sensei : *E?! Sugo-i.*
“Apa?! Hebat..!”

Analisis 23

Dari tuturan antara Mizutani dan Saeko sensei menunjukkan adanya deiksis sosial dari pemilihan kata yang digunakan oleh Mizutani. Pada tuturan tersebut, Mizutani menggunakan *kenjougo* pola ‘*o~shimasu*’ yang ditunjukkan oleh kata “お使いしたら” dengan maksud merendahkan diri untuk menghormati lawan tutur yaitu Saeko sensei. Selain itu, Mizutani juga menggunakan *teineigo* verba bantu ‘*~desu*’ dan ‘*~masu*’ yang ditunjukkan dari kata “約束ですよ” dan “友達認定されました” dengan maksud memperhalus ucapannya untuk menghormati Saeko sensei. Dari ragam bahasa yang digunakan Mizutani menunjukkan sikap hormat pada lawan tutur dimana dia bertutur dengan orang yang dianggap lebih tinggi status sosialnya yaitu Saeko sensei sebagai guru dan Mizutani sebagai murid. Berdasarkan tuturan tersebut, mengarah pada deiksis

sosial hubungan vertikal. Dari tuturan tersebut merujuk pada hubungan sosial diantara Saeko sensei dan Mizutani yang mana mereka mengetahui bagaimana seharusnya tuturan yang harus digunakan antara murid dengan guru. Dalam tuturan tersebut rujukan deiksis sosial hubungan vertikal tidak ditunjukkan oleh referensi, namun ditunjukkan dari penggunaan ragam bahasa antara Mizutani dan Saeko sensei.

Dari contoh analisis temuan deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial yang muncul dalam percakapan para tokoh anime *Tonari No Kaibutsukun* episode 1 dan 2, beberapa diantaranya mengacu langsung pada objek atau hal yang dibicarakan, sementara beberapa diantaranya memiliki referensi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dijelaskan dalam bab IV sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada anime *Tonari No kaibutsukun* episode 1 dan 2 ditemukan lima jenis deiksis yang terdiri dari deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan persona ketiga. Deiksis ruang yang muncul adalah penunjuk, tempat, keadaan dan arah. Selain itu deiksis waktu, deiksis wacana anafora dan katafora serta deiksis sosial hubungan vertikal dan horizontal juga terdapat dalam anime *Tonari No kaibutsukun* episode 1 dan 2.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, deiksis persona digunakan sebagai rujukan terhadap penutur seperti penggunaan *watashi, ore, atashi* untuk menunjuk diri sendiri; lawan tutur seperti penggunaan *temee, omae, anata*; dan orang yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur tetapi menjadi bahan pembicaraan seperti penggunaan *kare, konohito, konohitotachi*. Deiksis ruang digunakan sebagai rujukan terhadap tempat, keadaan, arah dan sesuatu yang ditunjuk penutur, seperti penggunaan *kono, sono, kore, sore, are* sebagai penunjuk untuk sesuatu yang ditunjuk penutur; *koko, soko* sebagai penunjuk tempat; *konna, sonna, anna* sebagai penunjuk keadaan; *kocchi, socchi* sebagai penunjuk arah. Deiksis waktu digunakan sebagai rujukan terhadap waktu yang terjadi di masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang. Deiksis wacana digunakan sebagai rujukan pada wacana sebelum dan sesudahnya. Deiksis sosial digunakan sebagai rujukan

terhadap hubungan vertikal dan hubungan horizontal antara penutur dan lawan tutur yang ditunjukkan dari penggunaan ragam bahasa.

Penelitian ini juga mengungkap acuan/rujukan dari jenis-jenis deiksis yang mana acuan tersebut beberapa diantaranya ditunjukkan oleh referensi. Dari 325 data temuan deiksis pada anime *Tonari No kaibutsukun* episode 1 dan 2, 142/183 diantaranya mengacu langsung pada objek atau hal yang dibicarakan, sementara 142 sisanya memiliki referensi yang termasuk dalam 29 referensi eksofora, 78 referensi anafora dan 35 referensi katafora.

Deiksis yang termasuk dalam referensi eksofora pada data temuan adalah deiksis persona ketiga, deiksis ruang penunjuk, deiksis ruang keadaan dan deiksis waktu. Deiksis tersebut termasuk dalam referensi eksofora karena mengacu pada sesuatu di luar teks tuturan namun tersirat pada teks tuturan yang menyertainya.

Deiksis yang termasuk dalam referensi anafora adalah deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga, deiksis ruang penunjuk, deiksis ruang keadaan, deiksis waktu dan deiksis wacana anafora. Deiksis tersebut termasuk dalam referensi anafora karena memiliki acuan yang disebutkan dalam tuturan sebelumnya.

Deiksis yang termasuk dalam referensi katafora adalah deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga, deiksis ruang penunjuk, deiksis ruang keadaan, deiksis ruang tempat dan deiksis wacana katafora. Deiksis tersebut termasuk dalam referensi katafora karena memiliki acuan yang disebutkan dalam tuturan setelahnya. Untuk acuan/rujukan deiksis sosial hubungan vertikal maupun deiksis sosial hubungan horizontal tidak ditunjukkan oleh referensi, namun

ditunjukkan dari penggunaan ragam bahasa antar peserta tutur yang mana dari ragam bahasa tersebut dapat diketahui hubungan s erta status sosial dari keduanya.

5.2 Saran

Pembelajar bahasa Jepang diharapkan bisa meneliti lebih lanjut mengenai deiksis dengan menggunakan sumber data yang lebih variatif seperti surat kabar, novel atau siaran berita dalam bahasa Jepang yang nyata dan alami langsung dari *native* Jepang.

Dengan penelitian ini dapat dijadikan langkah awal untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan deiksis.

